

LECTURE METHOD IN TEACHING
ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga
ABRILIA VERONICA

TESIS

**STUDI KOMPARASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN SIKLUS DEMING PADA PROGRAM STUDI
KEPERAWATAN TUBAN DAN PENDEKATAN TRILOGI JURAN PADA
AKADEMI KEPERAWATAN KABUPATEN LAMONGAN**

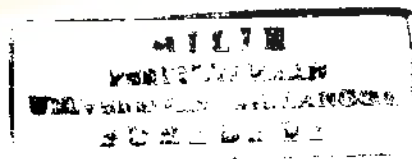
TKA 44'06

Set
S



SETYANINGSIH

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**



**STUDI KOMPARASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN SIKLUS DEMING PADA PROGRAM
STUDI KEPERAWATAN TUBAN DAN PENDEKATAN TRILOGI JURAN
PADA AKADEMI KEPERAWATAN KABUPATEN LAMONGAN**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Administrasi dan Kebijakan
Kesehatan Minat Manajemen Kesehatan pada Program Pascasarjana Universitas
Airlangga

Oleh:

SETYANINGSIH
NIM 090310524L

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

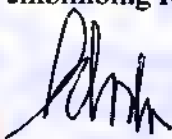
iii

Lembar Pengesahan

TESIS INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 16 Agustus 2005

Oleh:

Pembimbing Ketua



Widodo J. Pudjirahardjo, dr., MS., MPH., Dr., PH.
NIP.130 610 101

Pembimbing



Ratna Dwi Wulandari, SKM., M.Kes
NIP.132 230 983

Mengetahui
Ketua Program Studi
Administrasi dan Kebijakan Kesehatan



Dr. Nyoman Anita Damayanti, drg., MS
NIP.131 871 470

TELAH DIUJI PADA
TANGGAL 27 AGUSTUS 2005

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Djazuly Chalidyanto, SKM., MARS.

Anggota : 1. Widodo J. Pudjirahardjo, dr., MS., MPH., Dr., PH.

2. Ratna Dwi Wulandari, SKM., M.Kes

3. Dr. Hj. Widji Soeratri, Dra., Apt., DEA

4. Tuty Putri S S, Dra., Apt., M.Kes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dan terima kasih ke hadirat Tuhan, yang oleh kasih setia dan perkenanNya tesis ini boleh terselesaikan pada waktunya.

Dalam penyusunan tesis ini tentunya saya tidak dapat berbuat banyak tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati perkenankan saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada yang terhormat Bapak Widodo J. Pudjirahardjo, dr., MS., MPH., Dr., PH., selaku pembimbing utama yang telah dengan sabar membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini. Demikian pula kepada Ibu Ratna Dwi Wulandari, SKM., M.Kes yang telah banyak memberi pengarahan dan bimbingan teknis sejak awal sampai terselesaikannya tesis ini.

Kepada Ibu Thinni Nurul Rochmah, Dra., M.Kes, selaku Ketua Minat Studi Manajemen Kesehatan (MMK) pada Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga atas segala dukungan yang terus menerus diberikan kepada saya, terutama dalam menyelesaikan tesis ini.

Saya sampaikan juga hormat dan terima kasih kepada Ibu Dr. Nyoman Anita Damayanti, drg., MS. Selaku dosen dan Ketua Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Program Pascasarjana Universitas Airlangga yang telah sudi memberikan saran, kritik dan nasihat yang sangat berharga, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini perkenankan saya juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen pada Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Program Pascasarjana Universitas Airlangga, yang telah banyak menyumbangkan ilmu sebagai bekal penyelesaian tesis ini.

Tak lupa saya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Airlangga Bapak Prof. Dr. Med. Puruhito, dr., Sp.BThK.
2. Bapak Prof. Dr. dr. H. Muhammad Amin, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
3. Semua dosen yang telah memberi masukan bagi pelaksanaan penelitian untuk penulisan tesis ini.
4. Bapak H. Moch. Muchson, M.Sc., Direktur Politeknik Kesehatan Surabaya yang telah memberi kesempatan mengikuti pendidikan, sekaligus memberi ijin penggunaan Prodi Keperawatan Tuban sebagai lokasi penelitian.
5. Bapak Drs. H. Budi Utomo, A Md. Kep., M.Kes, selaku Direktur Akademi Keperawatan Lamongan, beserta para dosen yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini.
6. Para dosen pada Prodi Keperawatan Tuban yang telah bersedia menjadi responden dan semua staf Prodi Keperawatan Tuban yang banyak membantu dan memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi saya.

7. Mas Tris, Dika dan Tata, suami dan anakku terkasih, yang dengan penuh pengertian telah memberi kesempatan, dukungan dan doa.
8. Semua teman mahasiswa AKK, Mas Ari, Mas Kukuh, Mbak Ira dan Mbak Ade, staf sekretariat AKK yang rajin memfasilitasi saya selama mengikuti pendidikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

Kiranya jerih payah dan dukungan yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi pengembangan manajemen kesehatan dan manajemen pendidikan sebagai bekal pelayanan saya kepada masyarakat. Tuhan memberkati.

Surabaya, Agustus 2005

Penulis

RINGKASAN

Studi Komparasi Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Pendekatan Siklus Deming pada Program Studi Keperawatan Tuban dan Pendekatan Trilogi Juran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan

Setyaningsih

Pendidikan tinggi kesehatan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Badan PPSDM Kes, 2004). Salah satu satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan adalah Politeknik Kesehatan yang memiliki program studi keperawatan.

Dunia usaha yang akan menjadi tempat kerja perawat baik milik pemerintah maupun swasta, di dalam dan di luar negeri, dalam seleksi penerimaan perawat pada umumnya menggunakan standar IPK ≥ 3 , dengan demikian seorang perawat harus mempunyai IPK ≥ 3 pada akhir program pendidikan di perguruan tingginya, agar mereka dapat bekerja.

Pada kenyataannya dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu tahun 2002 sampai dengan tahun 2004, mahasiswa Program Studi Keperawatan Tuban yang memperoleh IPK ≥ 3 hanya sebesar 29% (38 orang) dari seluruh lulusan yang berjumlah 131 orang dan pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan sebesar 37.9% (63 orang) dari seluruh lulusan yang berjumlah 169 orang.

Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan prestasi belajar mahasiswa yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan siklus Deming pada Prodi Keperawatan Tuban dengan prestasi belajar mahasiswa yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan trilogi Juran pada Akademi Keperawatan Lamongan.

Rancangan Penelitian ini studi komparasi yaitu membandingkan pengaruh siklus Deming terhadap prestasi belajar mahasiswa dan trilogi Juran terhadap prestasi belajar mahasiswa. Ditinjau dari segi waktu, penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel dalam yaitu 116 orang mahasiswa dan 9 orang dosen tetap dari Prodi Keperawatan Tuban, 174 orang mahasiswa dan 13 orang dosen tetap dari Akper Kabupaten Lamongan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan siklus Deming yang dilaksanakan secara tidak optimal pada Prodi Keperawatan Tuban secara keseluruhan memperoleh hasil sebagai berikut: *Plan* baru dilaksanakan oleh paling banyak 88.9% dari dosen tetap; *Do* dilaksanakan oleh 55.6% dosen tetap; *Check* sebanyak 88.9% dosen tetap dan *Action* dilaksanakan paling banyak oleh 88.9% dosen tetap. Sedangkan trilogi Juran yang dilaksanakan

secara tidak optimal pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan hasilnya sebagai berikut: *Quality planning* mencapai 11% dari seluruh dosen, tetapi pada salah satu indikator saja; *Quality control* paling banyak dilakukan oleh 84.6% dosen tetap; *Quality improvement* oleh 76.9% dosen tetap. Prestasi belajar yang dalam penelitian ini dinyatakan dalam indeks prestasi kumulatif (IPK) ≥ 3 pada Prodi Keperawatan Tuban hanya 16.4%, dan Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan menunjukkan hasil 20.1%, sehingga kurang mencerminkan sebagai perguruan tinggi yang bermutu.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa antara pendekatan siklus Deming pada Program Studi Keperawatan Tuban dan pendekatan trilogi Juran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan. Hal ini karena kedua pendekatan tersebut tidak dilaksanakan secara optimal. Disarankan menggunakan pendekatan kedua konsep tersebut secara optimal untuk peningkatan mutu yang terus menerus.

SUMMARY

A Comparative Study of the Execution of Deming Cycle Approach Learning at Tuban Nursing Study Program and Juran Trilogy Approach at Lamongan Regency Nursing Academy

Setyaningsih

Health higher education is directed to teach and transform pupils/students to be educated members of society or professionals with academic achievements to apply, develop and invent knowledge and technology. (2004, Health Human Resource Development Body). One of higher education institutions producing health professionals is Health Polytechnic with several departments and programs including Nursing Study Program.

Nurse's work place is a business world of government- and private-owned companies, in our country or abroad. Nowadays, nurse's admittance selection uses a standard of $GPA \geq 3$ (Grade Performance Average), in other words, a nurse should obtain a $GPA \geq 3$ at the end of her school period to pass the employment requirement. Unfortunately, for the past 3 years from 2002 to 2004, Tuban Nursing Study Program (TNSP) and Lamongan Nursing Academy (LNA) students showed GPA under 3 at their graduation. Those were 38 students (29%) from 131 TNSP graduates and 63 students (37.9%) from 169 LNA graduates. The purpose of this research was to compare the student's academic achievement there was execution of learning with Deming cycle approach towards TNSP Juran trilogy approach towards LNA.

This was a comparative study done cross-sectionally by way of comparing the influence of Deming cycle to TNSP student's academic achievement and the influence of Juran trilogy to LNA student's academic achievement. The sample was 116 students and 9 lecturers from TNSP and 174 students and 13 lecturers from LNA.

The result showed the Deming cycle for TNSP had not optimally was as follows: 1) Plan: only 88% of lecturers; 2) Do: 55.6% lecturers; 3) Check: 88.9% lecturers; and 4) Action: at the most, only 88.9% of lecturers had executed. Meanwhile, the optimal execution of Juran trilogy was 1) Quality planning: 11% of all lecturers carried out for only one indicator; 2) Quality control: at the most, only 84.6% lecturers had performed it; and 3) Quality improvement: 76.9% performed by lecturers. As for academic achievements, only 16.4% of Tuban Nursing Study Program and 20.1% of Lamongan Nursing Academy had accomplished $GPA \geq 3$, showing both institutions were lacking high quality standards.

The conclusion of this research, there was no significant difference of Deming Cycle Approach Learning at Tuban Nursing Study Program and Juran Trilogy Approach at Lamongan Regency Nursing Academy on student's academic performance. It was suggested to apply not optimally both Deming cycle and Juran

trilogy approaches to persistently improve the quality of student's academic achievement.



ABSTRACT

A Comparative Study of the Execution of Deming Cycle Approach Learning at Tuban Nursing Study Program and Juran Trilogy Approach at Lamongan Regency Nursing Academy

Setyaningsih

One of higher education institutions producing health professionals is Health Polytechnic with several departments and programs including Nursing Study Program. Nurse's work place is a business world of hospitals, health providers, government- and private-owned companies, in our country or abroad. Nowadays, nurse's admittance selection uses a standard of $GPA \geq 3$ (Grade Performance Average), in other words, a nurse should obtain a $GPA \geq 3$ at the end of her school period to pass the employment requirement. Unfortunately, for the past 3 years from 2002 to 2004, many Tuban Nursing Study Program (TNSP) and Lamongan Nursing Academy (LNA) students showed GPA under 3 at their graduation. Those were 38 students (29%) from 131 TNSP graduates and 63 students (37.9%) from 169 LNA graduates. The purpose of this research was to compare the execution of learning with Deming cycle approach towards TNSP academic achievement and the execution of Juran trilogy approach towards LNA academic achievement.

This was a comparative study done cross-sectionally by way of comparing the influence of Deming cycle to TNSP student's academic achievement and the influence of Juran trilogy to LNA student's academic achievement. The sample was 116 students and 9 lecturers from TNSP and 174 students and 13 lecturers from LNA.

The result showed there was no significant difference of Deming cycle to TNSP student's academic achievement and the influence of Juran trilogy to LNA student's academic achievement. As for academic achievements, only 16.4% of Tuban Nursing Study Program and 20.1% of Lamongan Nursing Academy had accomplished $GPA \geq 3$.

The conclusion of this research, showing that Deming Cycle Approach and Juran trilogy approach were not optimally executed, showing student's academic achievement not optimally.

It was suggested to apply optimally both Deming cycle and Juran trilogy approaches to persistently improve the quality of academic achievement.

Key words: Deming cycle, Juran trilogy, academic achievement

DAFTAR ISI

	halaman
Sampul depan	i
Prasyarat Gelar	ii
Pengesahan	iii
Penetapan Panitia Penguji	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Ringkasan.....	ix
Summary	xi
Abstract	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Penyebab Masalah	4
1.2.1 Faktor mahasiswa.....	5
1.2.2 Perangkat pembelajaran.....	9
1.2.3 Pendidik	10
1.2.4 Faktor organisasi	12
1.2.5 Upaya peningkatan mutu pembelajaran	14
1.3 Pembatasan Masalah	16
1.4 Rumusan masalah	17
1.5 Tujuan Penelitian	17
1.5.1 Tujuan umum	17
1.5.2 Tujuan khusus	17
1.6 Manfaat Penelitian	18
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Manajemen	19
2.1.1 Pengertian manajemen	19
2.1.2 Fungsi manajemen.....	19
2.2 Pembelajaran	20
2.2.1 Pengertian pembelajaran	20
2.2.2 Sistem Pembelajaran	21
2.2.3 Input pembelajaran	21
2.2.4 Proses pembelajaran	23
2.2.5 Output pembelajaran	24
2.2.6 Prestasi belajar.....	24
2.3 Manajemen Pembelajaran	29
2.3.1 Pengertian manajemen pembelajaran	29

2.3.2	Perencanaan pembelajaran	29
2.3.3	Pengorganisasian pembelajaran	32
2.3.4	Penggerakan pembelajaran	35
2.3.5	Penilaian atau pengawasan pembelajaran	36
2.4	Peningkatan Mutu	42
2.4.1	Pengertian mutu	42
2.4.2	Siklus Deming	43
2.4.3	Trilogi Juran	48
BAB 3	KERANGKA KONSEPTUAL	53
BAB 4	METODE PENELITIAN	55
4.1	Rancangan Penelitian	55
4.2	Populasi, Sampel dan Cara Pengambilan Sampel	55
4.2.1	Populasi	55
4.2.2	Sampel	55
4.2.3	Cara pengambilan sampel	55
4.3	Waktu dan Tempat Penelitian	56
4.4	Kerangka Operasional	56
4.5	Teknik Pengumpulan data	57
4.6	Variabel Penelitian.....	57
BAB 5	HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	61
5.1	Gambaran umum lokasi penelitian	61
5.1.1	Gambaran umum Prodi Keperawatan Tuban	61
5.1.2	Gambaran umum Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan	62
5.2	Analisis Data	62
5.2.1	Pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming	62
5.2.2	Pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan Pendekatan trilogi Juran	79
5.2.3	Prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban	98
5.2.4	Prestasi belajar mahasiswa pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan	99
5.2.5	Perbandingan pengaruh siklus Deming terhadap prestasi belajar mahasiswa dan trilogi Juran terhadap prestasi belajar mahasiswa	99
BAB 6	PEMBAHASAN	101
6.1	Pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklu Deming	101

6.2 Pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan Pendekatan trilogi Juran	105
6.3 Prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban	108
6.4 Prestasi belajar mahasiswa pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan	108
6.5 Perbandingan pengaruh siklus Deming terhadap prestasi belajar mahasiswa dan trilogi Juran terhadap prestasi belajar mahasiswa.....	109
BAB 7 PENUTUP	111
7.1 Kesimpulan	111
7.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Identifikasi Penyebab Masalah	5
Gambar 2.1 Siklus Deming	44
Gambar 2.2 Strategi Perbaikan Kualitas Menurut Siklus Deming P-D-C-A	45
Gambar 2.3 Trilogi Juran	50
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual.....	53
Gambar 4.1 Kerangka Operasional	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1: Prestasi belajar mahasiswa Prodi Keperawatan Tuban tahun 2002 s/d 2004	3
Tabel 1.2: Prestasi belajar mahasiswa Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan tahun 2002 s/d 2004	3
Tabel 2.1: Konversi nilai	28
Tabel 5.1: Keadaan sumber daya manusia Prodi Keperawatan Tuban tahun 2005	61
Tabel 5.2: Keadaan sumber daya manusia Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan tahun 2005	62
Tabel 5.3: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Plan</i> pada siklus Deming dalam hal mengidentifikasi masalah pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban	64
Tabel 5.4: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Plan</i> pada siklus Deming dalam hal menganalisis penyebab masalah pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban	65
Tabel 5.5: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Plan</i> pada siklus Deming dalam hal menentukan tujuan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban	67
Tabel 5.6: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Plan</i> pada siklus Deming dalam hal mengembangkan strategi pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban	69
Tabel 5.7: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Do</i> pada siklus Deming di Prodi Keperawatan Tuban	70
Tabel 5.8: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Check</i> pada siklus Deming dalam hal mengevaluasi proses pada Prodi Keperawatan Tuban	71
Tabel 5.9: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Check</i> pada siklus Deming dalam hal mengevaluasi hasil pada Prodi Keperawatan Tuban	73
Tabel 5.10: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Check</i> pada siklus Deming dalam hal melakukan koreksi pada Prodi Keperawatan Tuban	74
Tabel 5.11: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Action</i> pada siklus Deming dalam hal membuat standarisasi pada Prodi Keperawatan Tuban	76
Tabel 5.12: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Action</i> pada siklus Deming dalam hal melaksanakan rencana pembelajaran yang sudah diperbaiki pada Prodi Keperawatan Tuban	77

Tabel 5.13: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Planning</i> pada trilogi Juran dalam hal mengidentifikasi karakteristik mahasiswa pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	80
Tabel 5.14: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Planning</i> pada trilogi Juran dalam hal mengidentifikasi kebutuhan masyarakat pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	81
Tabel 5.15: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Planning</i> pada trilogi Juran dalam hal menentukan kebutuhan mahasiswa pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	83
Tabel 5.16: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Planning</i> pada trilogi Juran dalam hal mengembangkan keistimewaan hasil belajar pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	84
Tabel 5.17: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Planning</i> pada trilogi Juran dalam hal mengembangkan proses pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	85
Tabel 5.18: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Planning</i> pada trilogi Juran dalam hal menciptakan pengendalian proses pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	86
Tabel 5.19: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Control</i> pada trilogi Juran dalam hal mengevaluasi kinerja mutu aktual pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	88
Tabel 5.20: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Control</i> pada trilogi Juran dalam hal membandingkan hasil belajar mahasiswa dengan tujuan pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	89
Tabel 5.21: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Control</i> pada trilogi Juran dalam hal mengambil tindakan terhadap penyimpangan pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	90
Tabel 5.22: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Improvement</i> pada trilogi Juran dalam hal membangun infrastruktur pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	92

Tabel 5.23: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Improvement</i> pada trilogi Juran dalam hal mengidentifikasi kebutuhan spesifik pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	94
Tabel 5.24: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Improvement</i> pada trilogi Juran dalam hal membentuk team teaching pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	95
Tabel 5.25: Distribusi frekuensi jawaban responden tentang <i>Quality Improvement</i> pada trilogi Juran dalam hal memberikan pelatihan pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.....	96
Tabel 5.26: IPK semester genap mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban tahun 2005	98
Tabel 5.25: IPK semester genap mahasiswa pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan tahun 2005	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : Daftar pertanyaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan silus Deming pada Program Studi Keperawatan Tuban	115
LAMPIRAN 2 : Daftar pertanyaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan silus Deming pada Program Studi Keperawatan Tuban	120

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi kesehatan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Badan PPSDM Kes, 2004). Salah satu tujuan utama penyelenggaraan Pendidikan Tinggi adalah penataan sistem pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penataan tersebut bertumpu pada paradigma sistem pendidikan tinggi. Tujuannya adalah tercapainya budaya kinerja dan hasil kerja yang merupakan akseptabilitas dari perguruan tinggi (Priambodo, 1999).

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan. Salah satu tenaga kesehatan adalah tenaga keperawatan yang dalam melaksanakan pekerjaannya wajib untuk mematuhi standar profesi tenaga kesehatan (Peraturan Pemerintah No.32/1996)

Salah satu satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan adalah Politeknik Kesehatan dengan berbagai jurusan dan program studi yang dikelolanya, antara lain program studi keperawatan.

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada

individu, keluarga dan masyarakat, baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (CHS, 1992)

Pengembangan Pendidikan Keperawatan didasarkan pada pemahaman arti dan makna keperawatan sebagai suatu profesi dan keperawatan sebagai suatu bentuk pelayanan kepada masyarakat. Dalam menghadapi tuntutan kebutuhan masyarakat, pendidikan keperawatan harus mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan nilai di masyarakat. Untuk itu pendidikan keperawatan harus dapat menghasilkan perawat yang bermutu, yang mempunyai kompetensi sesuai tuntutan profesi dan kebutuhan masyarakat akan pelayanan keperawatan.

Menurut Widjajakusumah (1999), salah satu indikator dari kinerja Perguruan Tinggi dapat diukur dari mutu lulusan, sedangkan salah satu cara mengetahui mutu lulusan adalah dengan mengukur kemampuan akademik yang berupa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai mahasiswa.

Dalam manajemen mutu terpadu, mutu suatu produk dilihat dari kemampuannya memenuhi kebutuhan para pelanggan, atau kesesuaiannya dengan keinginan para pelanggan pada umumnya, seiring dengan perkembangan zaman (masyarakat). Salah satu pelanggan dari perguruan tinggi adalah dunia usaha yang akan menampung lulusan.

Dunia usaha yang akan menjadi tempat kerja perawat antara lain adalah rumah sakit, pusat pelayanan kesehatan, perusahaan milik pemerintah dan swasta, baik di dalam dan di luar negeri, dimana saat ini dalam seleksi penerimaan perawat pada umumnya menggunakan standar $IPK \geq 3$, dengan demikian seorang perawat harus mempunyai $IPK \geq 3$ pada akhir program pendidikan di perguruan tingginya, agar

mereka dapat bekerja. Tetapi pada kenyataannya dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu tahun 2002 sampai dengan tahun 2004, mahasiswa Program Studi Keperawatan Tuban dan Akademi keperawatan Lamongan masih banyak mempunyai prestasi belajar rendah ($IPK < 3$) pada akhir program pendidikan, seperti data yang tertera pada tabel 1.1 dan tabel 1.2

Tabel 1.1 Prestasi belajar mahasiswa Prodi Keperawatan Tuban tahun 2002 s/d 2004

Tahun lulus	IPK ≥ 3		IPK < 3		Jumlah mahasiswa	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2002	15	37.5	25	62.5	40	100
2003	9	23	30	77	39	100
2004	14	26.9	38	63.1	52	100
Jumlah	38	29	83	71	131	100

Sumber: Prodi Keperawatan Tuban 2004

Tabel 1.2 Prestasi belajar mahasiswa Akademi Keperawatan Lamongan tahun 2002 s/d 2004

Tahun lulus	IPK ≥ 3		IPK < 3		Jumlah mahasiswa	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2002	24	48	26	52	50	100
2003	19	28.3	48	71.7	67	100
2004	20	30.5	32	69.5	52	100
Jumlah	63	37.9	106	62.1	169	100

Sumber: Akper Lamongan 2005

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang menyelesaikan studi dengan $IPK \geq 3$ selama kurun waktu 3 tahun, yakni dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 pada Program Studi Keperawatan Tuban hanya sebesar 29% (38 orang) dari seluruh lulusan yang berjumlah 131 orang dan pada Akper Lamongan

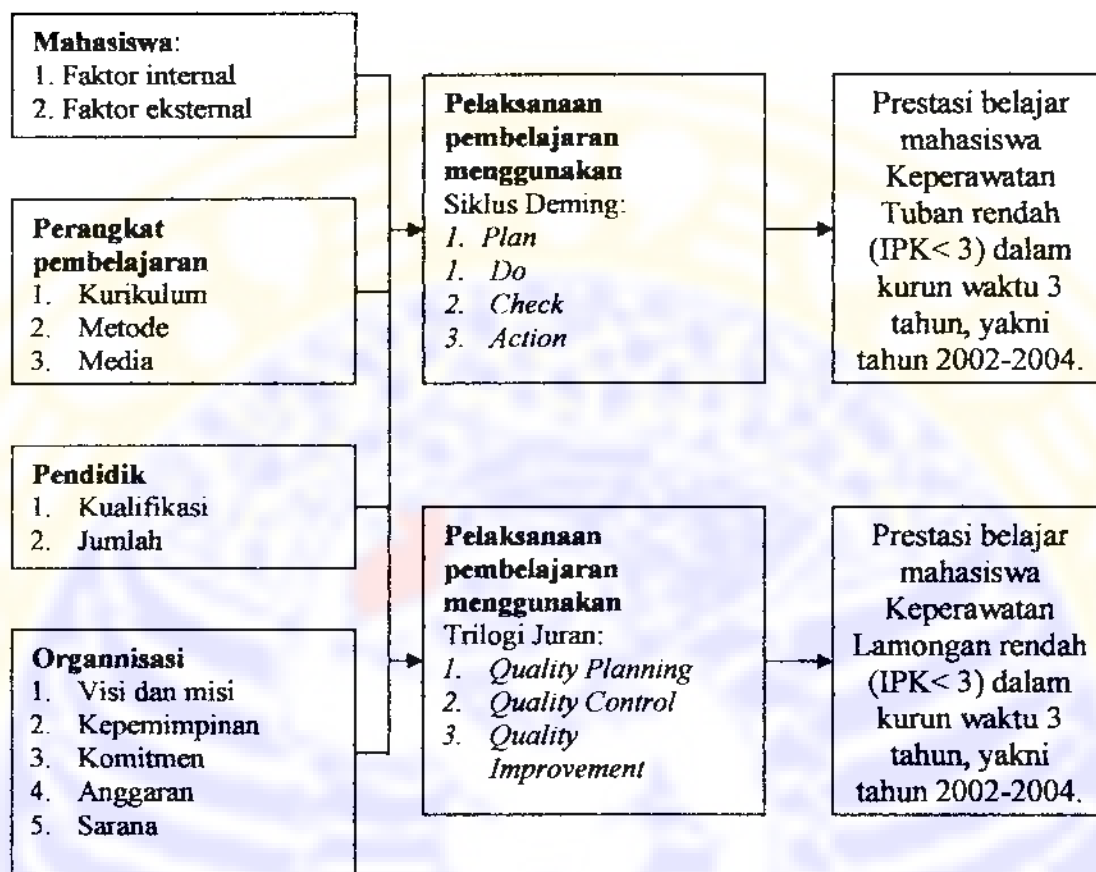
sebesar 37.9% (63 orang) dari seluruh lulusan yang berjumlah 169 orang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan masalah penelitian ini adalah: prestasi belajar mahasiswa prodi keperawatan Tuban dan akper Lamongan rendah ($IPK < 3$) dalam kurun waktu 3 tahun, yakni tahun 2002-2004.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada Prodi Keperawatan Tuban didapatkan gambaran bahwa untuk memperbaiki mutu, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan siklus Deming (lingkaran *P-D-C-A*) yang meliputi *Plan* (merencanakan pembelajaran), *Do* (melakukan uji coba), *Check* (menilai hasil yang diuji cobakan), *Action* (melaksanakan keseluruhan rencana setelah perbaikan) sedangkan Akper Lamongan menggunakan trilogi Juran yang meliputi *Quality Planning* (perencanaan mutu pembelajaran), *Quality Control* (pengendalian mutu) dan *Quality Improvement* (peningkatan mutu)

1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Identifikasi Penyebab Masalah

Faktor yang mungkin menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar mahasiswa adalah manajemen pembelajaran sebagai kegiatan proses pembelajaran, sedangkan beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi proses pembelajaran adalah mahasiswa, perangkat pembelajaran, pendidik dan faktor organisasi.

1.2.1 Faktor mahasiswa

Mahasiswa sebagai *raw input* mempunyai banyak jenis yang mempengaruhinya dalam belajar, tetapi pada umumnya digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah keadaan yang berasal dari diri mahasiswa sendiri, yang kemungkinan dapat mempengaruhinya selama proses pembelajaran, yang meliputi:

a) Faktor fisiologis

Menurut Suryabrata (1995), faktor fisik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran meliputi

- (1) Keadaan fisik (tubuh) yang lemah, akan mempunyai dampak yang kurang baik dalam menerima materi belajar atau mendapat hambatan dalam pemrosesan informasi. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh nutrisi, karena unsur gizi terutama protein merupakan faktor terpenting dalam stimulasi otak. Sedangkan penyakit kronis juga sangat mengganggu belajar.

Salah satu bentuk seleksi penerimaan mahasiswa baru Prodi Keperawatan Tuban adalah melakukan uji kesehatan pada calon mahasiswa, antara lain pemeriksaan fisik dengan mengukur tinggi dan berat badan, mendeteksi adanya gangguan fisik, termasuk adanya penyakit kronis, sehingga kondisi awal mahasiswa dalam keadaan sehat.

- (2) Keadaan fungsi fisik atau jasmani tertentu dapat sangat mengganggu, terutama pancaindera, karena orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar menggunakan inderanya. Indera yang berfungsi secara baik, merupakan syarat dapatnya belajar dengan baik, diantaranya yang paling banyak berperan adalah telinga dan mata. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pemeriksaan fisik pada uji kesehatan yang dilakukan awal seleksi masuk termasuk pemeriksaan penglihatan dan pendengaran, yang dimaksudkan agar dalam proses pendidikan tidak terjadi hambatan karena

gangguan kedua indera tersebut. Dengan demikian tidak ada calon mahasiswa yang mengalami gangguan penglihatan maupun pendengarannya pada saat masuk menjadi mahasiswa Prodi Keperawatan Tuban.

b. Faktor Psikologis

Menurut Slameto (2003), faktor psikologis yang berperan dalam belajar adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

Belum pernah dilakukan tes psikologi untuk mengetahui keadaan calon mahasiswa Prodi Keperawatan Tuban, sehingga tidak diketahui apakah calon mahasiswa mempunyai kondisi psikologi yang menunjang atau tidak dalam mengikuti pendidikan keperawatan.

2) Faktor eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa yang mungkin mempengaruhi proses pembelajaran, meliputi:

a) Keluarga

Kondisi keluarga seperti kondisi ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah keluarga, keutuhan keluarga, sangat berpengaruh terhadap kondisi awal mahasiswa, sebagaimana ditulis oleh Slameto (2003).

Sebagian besar pekerjaan orang tua mahasiswa adalah petani (34.4%), pegawai negeri sipil dan nelayan sama banyaknya (19.7%). Adapun sisi lain dari keadaan keluarga tidak didapatkan datanya.

b) Sosial budaya

Sebanyak 120 orang mahasiswa Prodi Keperawatan Tuban berasal dari suku Jawa dan 2 orang lainnya suku Madura; perubahan-perubahan nilai budaya akan memberikan corak dan warna terhadap individu, karena individu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Keadaan sosial budaya, kuatnya suatu nilai yang dipegang oleh masyarakat Jawa dan Madura, kondisi alamiah dari lingkungan seperti pantai, pegunungan akan membentuk karakteristik mahasiswa pada awal masuk. Sebagian besar mahasiswa Prodi Keperawatan Tuban berasal dari daerah pantai dengan sosial budaya yang tidak jauh berbeda satu dengan lainnya.

c) Seleksi masuk

Setiap tahun ajaran baru dilaksanakan seleksi penerimaan mahasiswa baru dengan tujuan untuk mendapatkan calon peserta didik yang berkualitas. Kegiatan ini diatur tersendiri melalui keputusan Menteri Kesehatan. Adapun mekanisme seleksi meliputi: 1) Pendaftaran untuk seleksi administrasi dan seleksi tinggi badan, 2) Tes tulis sebagai tes kemampuan awal terhadap calon mahasiswa, yang terdiri dari bahasa indonesia, bahasa inggris, matematika dan ilmu pengetahuan alam, 3) Penetapan peserta seleksi yang lulus utama tes tulis diambil menurut peringkat sesuai dengan alokasi mahasiswa baru yaitu 40 orang ditambah 10 orang cadangan, 4) Peserta yang lulus utama harus mengikuti uji kesehatan dengan tujuan mengidentifikasi gangguan kesehatan yang dapat mengganggu tugas-tugas perawat dan 5) Penetapan peserta yang lulus uji tulis dan lulus uji kesehatan oleh direktur dan disahkan oleh Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur.

1.2.2 Perangkat pembelajaran

1) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (UU No.20/1989 ps 1 ayat 11)

Kurikulum yang digunakan pada prodi keperawatan Tuban adalah kurikulum diploma III keperawatan tahun 1999, yang disesuaikan dengan keputusan Mendiknas No. 232 tahun 2000 sebagai acuan pelaksanaannya.

Banyaknya SKS pada masing-masing semester dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kurikulum inti: sebanyak 94 SKS yang tersebar dalam semester 1: 24 SKS, semester 2: 18 SKS, semester 3: 18 SKS, semester 4: 16 SKS, semester 5: 12 SKS dan semester 6: 10 SKS.
- b) Kurikulum institusional: sebanyak 26 SKS yang tersebar dalam semester 1 sampai dengan semester 5 masing-masing 4 SKS dan semester 6 sebanyak 6 SKS.

2) Metode pembelajaran

Metode mengajar adalah berbagai macam cara untuk mencapai berbagai macam hasil dalam berbagai macam kondisi yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Soeharto, 1995). Mengingat pembelajaran keperawatan sebagian besar adalah berbasis kompetensi, maka penggunaan metode pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban sangat bervariasi, terdiri dari metode ceramah, diskusi, penugasan untuk pemahaman kognitif dan demonstrasi, permainan peran, serta simulasi untuk mencapai tujuan psikomotor.

3) Media pembelajaran

Media atau bahan adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan, sedangkan peralatan atau perangkat keras (*hardware*) sendiri merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung dalam media tersebut (AECT, 1977, dalam Sadiman dkk, 2003).

Media pembelajaran diklasifikasikan dari yang paling abstrak sampai paling kongkrit untuk mencapai tujuan tertentu. Perangkat lunak yang digunakan di Prodi Keperawatan Tuban pada umumnya berupa buku ajar, *handout*, transparansi, sedangkan perangkat keras yang digunakan meliputi: OHP, papan tulis, LCD, media model dan obyek nyata, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Materi ajar yang disampaikan sesuai dengan kurikulum D III keperawatan yang saat ini sedang berlaku, dikembangkan dengan menambah muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan keperawatan masyarakat di lingkungan Prodi Keperawatan Tuban dan perkembangan keperawatan pada saat ini. Muatan lokal yang diberikan adalah Bahasa Inggris dan Praktik Klinik Keperawatan.

1.2.2 Pendidik

Pendidik pada hakekatnya merupakan komponen pendidikan yang bertanggung jawab penuh dalam proses pendidikan/pembelajaran yang mengarah pada tujuan yang diharapkan. Menurut petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan jenjang pendidikan tinggi tenaga kesehatan, tenaga pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Tenaga pendidik terdiri dari dosen dan instruktur klinik dengan kualifikasi dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Dosen tetap sebanyak 9 orang dengan tingkat pendidikan S2 1 orang, S1 dan D4 8 orang, dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun sebanyak 7 orang dan kurang dari 5 tahun sebanyak 2 orang. Kualifikasi dosen tetap pada prodi keperawatan sesuai dengan standar akreditasi institusi pendidikan tinggi tenaga kesehatan, yaitu mempunyai pendidikan Sarjana keperawatan atau sarjana kesehatan dengan latar belakang pendidikan keperawatan. Perbandingan dosen tetap dengan mahasiswa saat ini adalah 9 : 126 atau 1 : 14 yang berarti kurang dari standar yang ditentukan yaitu 1 : 10.
- 2) Dosen tidak tetap sebanyak 13 orang dengan tingkat pendidikan S2 dan Spesialis sebanyak 8 orang, S1 sebanyak 5 orang dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun sebanyak 9 orang dan kurang dari 5 tahun sebanyak 4 orang, dengan kualifikasi sesuai dengan bidang mata kuliah yang diampu.
- 3) Instruktur klinik adalah tenaga pendidik yang bertugas membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa. Tenaga ini memiliki kualifikasi sekurang-kurangnya sama atau setingkat lebih tinggi dari pendidikan yang diselenggarakan, yaitu minimal memiliki ijazah diploma III keperawatan dengan pengalaman teknis minimal 3 tahun. Instruktur klinik pada Prodi Keperawatan Tuban sebanyak 31 orang, mempunyai pendidikan S1 sebanyak 1 orang dan lainnya berpendidikan D3 Keperawatan dengan pengalaman membimbing lebih dari 3 tahun.

1.2.4 Faktor organisasi

Faktor Organisasi akan mempengaruhi proses pembelajaran karena pengetahuan, kepribadian dan keterampilan individu adalah hasil interaksi dengan lingkungannya, hal ini disebabkan oleh kegiatan pendidikan yang selalu berlangsung dalam lingkungan tertentu.

1) Visi dan misi

Visi adalah daya pandang jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat yang dapat menerobos batas fisik, waktu dan tempat. Di lingkungan lembaga pendidikan peran visi dalam menggerakkan institusi ke depan tak dapat dihindari, sedangkan misi adalah strategi untuk mencapai visi. (Gaffar, 1995, dalam Danim, 2003)

Visi Prodi Keperawatan Tuban adalah: menjadi institusi pendidikan yang menghasilkan tenaga keperawatan profesional yang mampu mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tanggap terhadap perubahan.

Sedangkan misinya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan perawat yang berpengetahuan dan berwawasan luas, terampil, serta berperilaku luhur.
- b) Melaksanakan penelitian yang dapat menunjang perkembangan di bidang pendidikan dan keperawatan.
- c) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan keperawatan.

2) Kepemimpinan

Setiap unsur pimpinan (termasuk dosen) pada semua lapisan manajemen perguruan tinggi harus memiliki lima ciri pokok kepemimpinan: visioner, pemersatu, pemberdaya, pengendali dan integritas (Tampubolon, 2001).

Kepemimpinan pada Prodi Keperawatan Tuban adalah delegatif, yaitu adanya pemberian wewenang kepada pemimpin yang lebih rendah untuk mengambil keputusan pelaksanaan, agar semua unsur pengelola termotivasi dengan baik.

3) Komitmen

Merupakan faktor penting dalam kehidupan berorganisasi, mengingat hal ini menyangkut kepercayaan karyawan terhadap suatu lembaga pendidikan. Rasa ikut memiliki keberhasilan pendidikan pada Prodi Keperawatan Tuban masih kurang, terbukti belum setiap pengelola mempunyai keterikatan yang tinggi untuk membela kepentingan lembaga, sehingga selalu berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

4) Anggaran

Biaya pendidikan merupakan komponen yang berfungsi melancarkan kelangsungan proses pembelajaran. Sumber dana untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi keperawatan berasal dari masyarakat, pemerintah dan sumber lain yang tidak mengikat.

Saat ini anggaran untuk penyelenggaraan pendidikan pada Prodi Keperawatan Tuban berasal dari dana rutin APBN, BP3 dan secara insidental mendapatkan alokasi dana proyek pengembangan tenaga kesehatan.

5) Sarana dan prasarana

Tanah dan gedung yang digunakan kegiatan pendidikan keperawatan Prodi Keperawatan Tuban adalah milik Departemen Kesehatan RI yang terdiri dari 4 bagian besar yaitu kelas, laboratorium keperawatan, perpustakaan dan perkantoran, yang masing-masing terbagi lagi menjadi bagian dan ruangan. Peralatan pendidikan dan peralatan kantor memadai, buku perpustakaan dalam berbagai judul dan jumlah yang masih kurang dibandingkan dengan standar.

1.2.5 Upaya peningkatan mutu pembelajaran

Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan proses atau kegiatan pembelajaran, baik di kelas, laboratorium maupun di klinik keperawatan. Peningkatan mutu pembelajaran diupayakan melalui peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan konsep siklus Deming dan Trilogi Juran.

1. Siklus Deming

Siklus ini dikembangkan untuk menghubungkan antara produksi suatu produk dengan kebutuhan pelanggan, dan memfokuskan sumber daya semua departemen dalam suatu kerja sama untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Tjiptono dan Diana, 2003).

Adapun siklus Deming yang sudah dijalankan oleh Prodi Keperawatan Tuban adalah sebagai berikut:

1) *Plan* (Rencanakan)

Langkah awal adalah melakukan analisis program pembelajaran yang sudah atau tengah berjalan untuk menentukan masalah atau kelemahan yang akan diperbaiki, kemudian menyusun rencana perbaikan. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada akhir semester atau bila ditengah proses pelaksanaan program ditemukan hambatan. Hal

ini dilakukan tidak pada setiap mata kuliah, atau pengalaman belajar, tetapi pada pembelajaran mata kuliah yang mempunyai masalah.

2) *Do* (Laksanakan)

Rencana perbaikan yang sudah disusun dilaksanakan oleh semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat kuliah di kelas, di laboratorium dan di klinik keperawatan. Tahap ini bukan sebagai uji coba, tetapi dilaksanakan sampai program selesai dan diketahui hasilnya.

3) *Check* (Periksa)

Kegiatan ini dilakukan setelah program berjalan meskipun belum berakhir, yaitu sebagai evaluasi proses pembelajaran, tetapi tidak pada semua mata kuliah, hanya beberapa mata kuliah yang bermasalah saja.

4) *Action* (Tindakan)

Melaksanakan rencana perbaikan yang sudah dianggap sesuai untuk proses pembelajaran semester berikutnya, pada mata kuliah bermasalah, baik kuliah di kelas, di laboratorium dan di klinik dan lapangan.

2. Trilogi Juran

Menurut Tampubolon (2001), Juran menggariskan 3 fungsi manajemen mutu yang merupakan aspek yang sangat mendasar, yang meliputi: *Quality Planning* (perencanaan mutu), *Quality Control* (pengendalian mutu), *Quality Improvement* (peningkatan mutu).

Adapun gambaran pelaksanaan di Akademi Keperawatan Lamongan adalah sebagai berikut:

1) *Quality Planning* (perencanaan mutu)

Perencanaan mutu pembelajaran adalah perencanaan mutu teknis yang terfokus pada proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi menyusun rencana semester perkuliahan, praktik laboratorium dan praktik klinik keperawatan yang dilakukan setiap awal semester oleh semua penanggung jawab mata kuliah dan dosen yang bersangkutan.

2) *Quality Control* (pengendalian mutu)

Pengendalian mutu pembelajaran dilakukan pada saat proses sedang berjalan maupun pada akhir pembelajaran dengan melakukan evaluasi formatif sebagai evaluasi terhadap proses dan evaluasi sumatif sebagai evaluasi hasil pembelajaran.

3) *Quality Improvement* (peningkatan mutu)

Belum tampak usaha yang bermakna dalam peningkatan mutu, meskipun beberapa komponen berusaha menyusun langkah perbaikan dengan memperbaiki model pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi terhadap penyebab masalah, ternyata penyebab masalah pada input yang meliputi mahasiswa, perangkat pembelajaran, pendidik dan organisasi merupakan masalah yang sangat luas. Untuk itu penelitian ini dibatasi pada menganalisis pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming, menganalisis pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan Trilogi Juran pada Akper Lamongan dan membandingkan pengaruh kedua pendekatan tersebut pada prestasi belajar mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi penyebab masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran?
3. Bagaimana prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban?
4. Bagaimana prestasi belajar mahasiswa pada Akademi Keperawatan Lamongan?
5. Bagaimana perbandingan prestasi belajar mahasiswa yang menggunakan pendekatan siklus Deming dengan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum:

Membandingkan prestasi belajar mahasiswa yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan siklus Deming pada Prodi Keperawatan Tuban dengan prestasi belajar mahasiswa yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan trilogi Juran pada Akademi Keperawatan Lamongan.

1.5.2 Tujuan Khusus:

1. Mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran

3. Mengukur prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban
4. Mengukur prestasi belajar mahasiswa pada Akademi Keperawatan Lamongan
5. Membandingkan prestasi belajar mahasiswa yang menggunakan pendekatan siklus Deming dengan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran

1.6 Manfaat penelitian

1. Memberi masukan kepada institusi tentang upaya untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan institusi.
3. Sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen

2.1.1 Pengertian manajemen

Secara garis besar Wiyono (1997) mengutip pengertian manajemen dari pendapat beberapa ahli, diantaranya: 1) Lawrence A. Appley & Mary Parker Follett: Seni memperoleh sesuatu/hasil melalui orang lain. 2) John D. Millet mendefinisikan manajemen sebagai proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. 3) Manajemen adalah usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian seorang manajer mengkordinasikan sejumlah aktivitas orang lain, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, pengarahan dan pengendalian (Koontz, 1984). 4) Menurut G.R. Terry, manajemen merupakan suatu proses yang khas, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

2.1.2 Fungsi manajemen

Manajemen sebagai suatu aktivitas mempunyai 4 fungsi (Stoner, et all, 1996) yang meliputi:

1. *Planning* (merencanakan) adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya serta merupakan pedoman untuk:

- (1) organisasi memperoleh dan menggunakan sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (2) anggota organisasi melaksanakan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah ditetapkan; dan (3) memonitor dan mengukur kemajuan untuk mencapai tujuan , sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.
2. *Organizing* (mengorganisasikan) adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Dapat juga dikatakan sebagai proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi.
 3. *Leading* (memimpin) adalah proses mengarahkan, mempengaruhi dan memotivasi karyawan untuk melaksanakan tugas yang penting. Memimpin menyentuh hubungan manajer dengan setiap orang yang bekerja dengan mereka.
 4. *Controlling* (mengendalikan) adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan, yang melibatkan beberapa elemen: (1) menetapkan standar prestasi kerja; (2) mengukur prestasi saat ini; (3) membandingkan prestasi saat ini dengan standar yang telah ditetapkan; dan (4) mengambil tindakan korektif bila ada deviasi yang dideteksi.

2.2 Pembelajaran

2.2.1 Pengertian pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat peristiwa yang dirancang untuk memprakarsai, menggiatkan dan mendukung kegiatan belajar siswa (manusia

yang belajar). Ungkapan pembelajaran dipakai karena lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar individu, atau menekankan pada bagaimana membelajarkan peserta didik, bukan pada apa yang dipelajari.

Belajar adalah berubah. Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, minat, watak, harga diri dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian jiwa-raga untuk menuju ke perkembangan manusia seutuhnya, menyangkut cipta, rasa dan karsa (Sardiman, 1996)

2.2.2 Sistem pembelajaran

Sistem, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan dari berbagai elemen atau bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai hasil yang diharapkan (Mudyahardjo, 1993). Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai satu keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam usaha mencapai tujuan akhir. Sebagai sistem, pembelajaran berada dalam suatu sub sistem dari sistem pendidikan. Elemen dalam sistem pembelajaran meliputi:

2.2.3 Input pembelajaran

Dalam sistem pendidikan, masukan dari supra sistem diorganisasikan dan dikelola dengan pola tertentu menjadi subsistem yang saling mempunyai hubungan

fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Coobs (dikutip oleh Mudyahardjo, 1993), subsistem dalam pembelajaran yaitu:

a. Murid/Mahasiswa

Murid/mahasiswa menjelaskan khalayak yang menjadi peserja dalam proses pembelajaran; anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran.

b. Manajemen

Manajemen merupakan segala kegiatan perencanaan, pengkoordinasian, pengarahan, dan penilaian dalam sistem pembelajaran.

c. Struktur dan jadwal waktu

Struktur dan jadwal waktu menjelaskan tentang cara pelaksanaan kegiatan dan pengaturan waktu untuk mencapai tujuan.

d. Materi

Materi atau bahan belajar merupakan hal-hal yang pokok yang perlu disampaikan oleh pengajar dan perlu dipelajari oleh murid/mahasiswa untuk mencapai keterampilan akhir yang menjadi tujuan pendidikan. Materi ini diatur dalam seperangkat rencana sistematis yang disebut kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.

e. Tenaga pengajar dan pelaksana

Tenaga pengajar dan pelaksana merupakan tenaga kerja yang tersedia dimasyarakat. Sebagai tenaga pengajar dan pelaksana pembelajaran, membantu terciptanya kesempatan belajar dan memperlancar proses pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

f. **Alat bantu belajar**

Alat bantu belajar bersumber kepada barang-barang hasil produksi masyarakat, alat bantu berfungsi memungkinkan terjadinya proses belajar yang lengkap, menarik dan beragam. Contoh: buku pelajaran, papan tulis, peta, peralatan laboratorium, audiovisual, dll.

g. **Fasilitas**

Fasilitas dapat diartikan secara sempit sebagai kampus yang terdiri dari gedung dan perlengkapannya. Secara luas, fasilitas dapat diartikan sebagai terjadinya proses pendidikan. Sehingga, secara luas, proses pendidikan dapat terjadi dimana saja, tidak hanya di kampus, tetapi juga diberbagai tempat diluar kampus, seperti dirumah, di museum, dll.

h. **Teknologi merupakan cara yang dipergunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari segi proses maupun keluarannya. Teknologi ini terdiri dari perangkat keras, yaitu peralatan yang dapat digunakan untuk menunjang proses pendidikan yang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan; dan perangkat lunak, yaitu cara-cara, strategi dan metode yang dirancang secara sistematis untuk menunjang proses pendidikan dan meningkatkan hasil guna proses tersebut.**

2.2.4 Proses pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta didik (dalam hal ini mahasiswa) menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Perubahan yang diharapkan terjadi dalam proses pendidikan bukanlah sekedar penambahan atau pengurangan tingkah laku atau keterampilan, namun perubahan struktur pola tingkah laku dan pola kepribadian

menuju pola yang makin sempurna. Implisit dalam perubahan kualitas tingkah laku adalah kemampuan dan keterampilan individu yang bertambah untuk mengerjakan beraneka ragam tugas dan pekerjaan.

2.2.5 Output pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah lulusan yang sudah terdidik. Tolok ukur dari lulusan yang sudah terdidik adalah tujuan pendidikan. Artinya, lulusan yang sudah terdidik adalah lulusan yang sudah melalui proses pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan. Jika digunakan kriteria taksonomi Bloom's, maka lulusan yang sudah terdidik yang dimaksud adalah orang yang melalui proses pembelajaran sudah mengalami perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan dan keterampilan baik dari segi kognitif, psikomotor maupun afektif.

2.2.6 Prestasi belajar

Menurut Sardiman (1996) prestasi belajar atau hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Hubungan itu digambarkan oleh Grounlund (1985) sebagai berikut: belajar

adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom, E. Simpson dan A. Harrow dalam Sardiman (1996), mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi profesional bidang keperawatan yang dipersyaratkan, perlu dilakukan secara terus menerus sesuai dengan tuntutan kompetensi di dalam kurikulum. Menurut Badan PPSDM Kesehatan (2004) evaluasi prestasi belajar mahasiswa meliputi:

1. Jenis Evaluasi

a. Evaluasi dalam suatu mata kuliah terdiri dari:

- 1) Kuiz/ulangan harian (baik yang dipersiapkan maupun tidak terjadwal)
- 2) Tugas (PR, pembuatan makalah, terjemahan dan lain-lain)
- 3) Ujian tengah semester
- 4) Laporan hasil praktikum, partisipasi, kerja lapangan dan lain-lain
- 5) Ujian praktikum
- 6) Ujian akhir semester

b. Bobot penilaian

Masing-masing mata kuliah perlu diberi bobot penilaian yang dapat ditetapkan sama atau berbeda untuk setiap mata kuliahnya, tergantung dari kedalaman dan keluasan

mata kuliah serta tugas yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Pertimbangan bobot ini harus diberitahukan kepada mahasiswa pada awal perkuliahan semester bersangkutan.

c. Nilai akhir

- 1) Nilai akhir yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah harus merupakan huruf mutu yang pasti (A,B,C,D dan E).
- 2) Dosen pengampu mata kuliah bertanggung jawab atas kebenaran nilai akhir yang ditulis pada kartu hasil studi.
- 3) Nilai akhir yang telah diumumkan tidak dapat diganti dengan nilai lain dengan alasan apapun.

d. Persyaratan ujian

Mahasiswa diperkenankan mengikuti ujian akhir semester apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Terdaftar sebagai mahasiswa pada semester bersangkutan
- 2) Memenuhi semua persyaratan administrasi yang ditetapkan oleh institusi pendidikan
- 3) Memenuhi persyaratan kehadiran sekurang-kurangnya 75% kegiatan kuliah yang secara riil diselenggarakan pada semester berjalan. Alasan ketidakhadiran hanya dibenarkan jika memenuhi ketentuan yang berlaku dilingkungan institusi jenjang pendidikan tinggi pendidikan tenaga kesehatan yang ditetapkan oleh direktur yang bersangkutan.
- 4) Mengikuti seluruh kegiatan (100%) praktikum laboratorium, kerja lapangan, kerja klinik, seminar atau kegiatan lain yang sejenis.

2. Penilaian prestasi belajar

a. Cara Penilaian

Penilaian diberikan terhadap penguasaan materi oleh mahasiswa, baik yang bersifat kognitif, psikomotorik maupun afektif. Bentuk tes untuk penilaian berupa tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan. Cara penilaian menggunakan sistem penilaian standar mutlak atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu penilaian yang diacukan kepada tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Dengan demikian derajat keberhasilan mahasiswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Sistem ini mengacu pada konsep belajar tuntas (*mastery learning*)

b. Nilai

- 1) Nilai absolut adalah nilai murni (nilai mutlak) yang dikelompokkan dalam bentuk angka pecahan dengan rentang skor antara 0-100. Nilai ini berasal dari dosen pengajar mata kuliah tunggal atau dari penilaian beberapa dosen pengajar kelompok dari nilai kuiz, penugasan, ujian tengah semester, laporan hasil praktikum/kerja lapangan, ujian praktikum dan ujian akhir semester.
- 2) Nilai angka mutu adalah nilai yang berasal dari nilai absolut yang dikelompokkan dalam bentuk angka desimal yang menunjukkan nilai mutu antara 0.00-4.00.
- 3) Lambang atau huruf mutu adalah nilai yang berasal dari angka nilai mutu yang dikelompokkan dalam bentuk huruf A, B, C, D dan E. Adapun konversinya sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Konversi Nilai

No	Nilai absolut	Angka mutu	Huruf mutu
1	79-100	3.51-4.00	A
2	68-78	2.75-3.50	B
3	58-67	2.00-2.74	C
4	41-55	1.00-1.99	D
5	0-40	0.00-0.99	E

Sumber: Badan PPSDM Kes. 2004

c. Perhitungan nilai

Nilai akhir mata kuliah merupakan gabungan ketiga aspek evaluasi dengan bobot yang berbeda. Tiap jenis evaluasi tidak boleh dikonversikan lebih dahulu menjadi huruf mutu, konversi dilakukan setelah semua skor mentah tiap jenis evaluasi mata kuliah yang bersangkutan digabung menjadi skor akhir.

3. Indeks Prestasi Mahasiswa

a. Indeks Prestasi (IP)

1) Indeks Prestasi (IP) adalah angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa dalam satu semester dan dihitung setiap akhir semester.

2) Rumus perhitungannya:

$$IP = \frac{\text{Jumlah (angka mutu x SKS)}}{\text{Jumlah SKS}}$$

3) IP dihitung oleh bagian akademik dan disampaikan kepada mahasiswa pada akhir semester bersangkutan atau saat yang mahasiswa hendak melakukan kegiatan pengisian KRS untuk semester berikutnya.

b. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

- 1) IPK merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif mulai dari semester pertama sampai semester paling akhir yang ditempuh, dan dihitung pada setiap akhir semester.
- 2) Rumus perhitungannya:

$$IP = \frac{\text{Jumlah (angka mutu x SKS) seluruh semester}}{\text{Jumlah SKS seluruh semester}}$$

Untuk meningkatkan mutu lulusannya, setiap institusi diberikan keleluasaan menentukan sendiri batas minimal Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) untuk menentukan kelulusan mahasiswanya dengan syarat angka minimal tersebut tidak kurang dari ketentuan yang berlaku yakni 2.01.

2.3 Manajemen Pembelajaran

2.3.1 Pengertian manajemen pembelajaran

Berdasarkan keseluruhan batasan manajemen dan sistem pembelajaran, dapatlah disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah: suatu proses penataan sistem pembelajaran dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang sifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam arangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

2.3.2 Perencanaan pembelajaran

Menurut Fattah (2004), merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur

berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan.

Ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun keadaan masa depan yang tepat itu sukar diperkirakan, karena banyak faktor di luar penguasaan manusia yang berpengaruh terhadap rencana, tetapi tanpa perencanaan kita akan menyerahkan keadaan pada masa yang akan datang itu kepada kebetulan-kebetulan. Itulah sebabnya Koontz (1972) mengarahkan perencanaan sebagai suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh berdasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya, serta memperhatikan perkiraan keadaan yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan membutuhkan pendekatan rasional ke arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Sagala (2003), Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru sebelum memasuki ruang kelas, sudah mempersiapkan sejumlah materi dan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, agar penyampaian materi tersebut sesuai arah dan tujuan yang ditetapkan, maka lebih dulu disusun perencanaan yang matang.

Perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi: 1) menetapkan apa yang akan dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran, 2) membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, 3) mengembangkan alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, 4) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan 5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan

Model Pengembangan Instruksional (MPI), menurut Suparman (1997) menunjukkan langkah-langkah dalam menyusun sistem instruksional. Berikut adalah langkah dalam merancang pembelajaran:

1) Tahap mengidentifikasi yang diuraikan menjadi tiga langkah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum;
- (2) Melakukan analisis instruksional;

- (3) Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa.
- 2) Tahap mengembangkan telah diuraikan menjadi empat langkah sebagai berikut:
- (2) Menulis tujuan instruksional khusus
 - (3) Menulis tes acuan patokan
 - (4) Menyusun strategi instruksional
 - (5) Mengembangkan bahan instruksional.
- 3) Tahap mengevaluasi dan merevisi dinyatakan sebagai berikut :
- (1) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif yang termasuk di dalamnya kegiatan merevisi.

Hasil akhir dari kedelapan langkah tersebut adalah sistem instruksional yang siap pakai. Model tersebut menunjukkan urutan kegiatan yang ditempuh orang dalam mendesain sistem instruksional. Langkah pertama adalah menentukan kebutuhan instruksional dan merumuskan tujuan instruksional umum. Langkah kedua melakukan analisis instruksional. Langkah ketiga mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa. Langkah keempat merumuskan tujuan instruksional khusus. Langkah kelima menulis tes acuan patokan. Langkah keenam menyusun strategi instruksional. Langkah ketujuh mengembangkan bahan instruksional. Langkah kedelapan mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif. Langkah ke sembilan mendapatkan sistem instruksional.

2.3.3 Pengorganisasian pembelajaran

Kegiatan pengorganisasian pembelajaran bagi tiap guru dalam institusi sekolah dimaksudkan untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip

pengorganisasian, dengan membagi tanggung jawab setiap personil sekolah dengan jelas sesuai dengan bidang, wewenang, mata ajaran, dan tanggung jawabnya.

Gorton (1976), dalam Sagala (2003) mengemukakan pengorganisasian adalah terbaginya tugas kedalam berbagai unsur organisasi, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi hais dan menstrukturkan tugas-tugas kedalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi. Sedangkan Sutisna (1983) menyatakan bahwa pengorganisasian sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.

Pengorganisasian ini memberi makna adanya unsur-unsur yang mempersatukan dan memisahkan dengan tujuan, keselarasan, dan keseimbangan. Unsur-unsur yang mempersatukan diantaranya tujuan bersama yang menjadi iktikat bersama untuk mewujudkannya, sedangkan unsur-unsur yang memisahkan diantaranya kewenangan membagi-bagikan kekuasaan yang dimiliki, menyerahkan tanggung jawab kepada pihak tertentu, dan memberi pengarahan kepada anggota atau unit dibawah tanggung jawabnya. Jika ditelusuri hubungan pengorganisasian dengan pembelajaran, tampak pada adanya unsur-unsur yang mempersatukan yaitu tujuan bersama yang menjadi iktikat bersama antara guru sebagai pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan siswa sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang dilaksanakan bersama oleh pendidik dan pesera didik.

Sedangkan unsur yang memisahkan adalah adanya kewenangan guru dalam menyampaikan pelajaran dilain pihak adanya kewajiban peserta didik untuk mematuhi aturan dalam mengikuti pelajaran. Hal inilah yang harus dijalankan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajara. Bagi guru dalam merencanakan program

pembelajaran dan melaksanakan tugas pembelajaran perlu menstrukturkan model dan perencanaan pembelajaran sesuai aturan atau kaidah pembelajaran, dan memenuhi aspek-aspek edukatif dengan memperhatikan unsur-unsur persatuan dan juga unsur-unsur yang memisahkan.

Pengorganisasian pembelajaran ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, jelas kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar dirumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar.

Mereka melaksanakan fungsi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik berangkat dari kebersamaan untuk memenuhi tujuan pembelajaran sebagai bagian dari tujuan sekolah, dan tujuan pendidikan nasional. Dengan kejelasan masing-masing unsur dan komponen pembelajaran ini dimungkinkan kegiatan belajar dan mengajar akan sesuai dengan yang direncanakan baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

Dengan demikian jelaskah, pengorganisasian pembelajaran meliputi aspek

- (2) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- (3) Pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur
- (4) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- (5) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- (6) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Pengorganisasian pembelajaran ini memberi gambaran apakah seorang guru mampu mengelola kelas dengan menggunakan teknik dan langkah tertentu seperti yang tertuang dalam perencanaan pengajaran yang dibuatnya sendiri, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan suasana yang harmonis, edukatif, meaning full, berkualitas, dan mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

2.3.4 Penggerakan pembelajaran

Menggerakkan (*actuating*) menurut Terry (1977) dalam Sagala (2003) berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik.

Dengan konteks pembelajaran di sekolah tugas menggerakkan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional, sedangkan dalam konteks kelas penggerakkan dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab pembelajaran. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru sebagai penanggung jawab

pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam melaksanakan program belajar dan mengajar pada institusi sekolah. Dengan demikian penggerakkan juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan dan kepemimpinan bagi sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Penggerakan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana yang edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam melaksanakan program belajar dan mengajar pada institusi sekolah. Dengan demikian penggerakan juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan dan kepemimpinan bagi sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik itu dilakukan di kelas, di laboratorium, di perpustakaan, praktek kerja lapangan, dan tempat lainnya yang memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar. Guru itu tidak hanya berusaha menarik perhatian murid, tetapi juga ia harus meningkatkan aktivitas murid-muridnya melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai pada apa materi pembelajaran yang sedang disajikan oleh guru.

2.3.5 Penilaian dan pengawasan pembelajaran

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda, dan organisasi. Anthony, Dearden, dan Bedford (1984) dalam Sagala (2003) mengemukakan bahwa pengawasan dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis,

dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Jadi pengawasan ini dilihat dari segi input, proses, dan output bahkan outcome. Dalam konteks pembelajaran pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah terhadap seluruh kelas apakah terjadi kegiatan belajar mengajar. Kemudian mengawasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran apakah dengan sungguh-sungguh memberikan pelayanan kebutuhan pembelajaran.

Sedangkan guru melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai rencana yang ditetapkannya sendiri. Jika ada kekeliruan atau ada program yang tidak dapat diselesaikan segera dilakukan perbaikan dalam perencanaannya, sehingga tujuan yang sebelum ditentukan tetap secara maksimal dapat dipenuhi. Kaitannya dengan siswanya guru perlu untuk memastikan apakah para siswanya itu melaksanakan kegiatan belajar sesuai yang direncanakan. Untuk keperluan pengawasan ini guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar.

Perbaikan dapat dilakukan baik sedang berlangsungnya proses pembelajaran, maupun pada program pembelajaran berikutnya sebagai implikasi dari pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah. Jadi, pengawasan dalam perencanaan pembelajaran meliputi: (1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana; (2) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi, dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran; dan (3) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses

pembelajaran. Guru harus mengatur pikirannya sendiri yang kacau, ia harus dapat melihat dengan jelas apa-apa yang sedang ia usahakan untuk dikerjakan, dan mengutarakannya dengan cara yang paling logis dan teratur dengan landasan yang benar.

Secara umum, ada dua macam evaluasi yang kita kenal, yakni Evaluasi Hasil Belajar (disebut juga Evaluasi Substantif, atau sering pula populer dengan sebutan Tes dan Pengukuran Hasil Belajar), dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar(PBM), disebut juga Evaluasi Manajerial.

Kedua macam evaluasi tersebut merupakan komponen-komponen yang sangat penting dalam suatu PBM. Evaluasi dipandang penting sebab berbagai masukan yang diperoleh dari proses evaluasi tersebut dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu PBM. Informasi-informasi ini pada gilirannya akan dipergunakan untuk memperbaiki kualitas PBM itu sendiri. Dan sebagai tujuan akhirnya, hasil-hasil evaluasi ini akan bermanfaat untuk mengoptimalkan proses belajar mahasiswa.

Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar-mengajar (PBM). Sedemikian penting evaluasi ini sehingga tidak ada satu pun usaha untuk memperbaiki mutu PBM yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi. Tetapi, manfaat evaluasi tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas PBM, meskipun manfaat ini adalah manfaat yang terpenting.

Ada tiga manfaat evaluasi dalam PBM, yaitu: (1) memahami sesuatu; (2) membuat keputusan; dan (3) meningkatkan kualitas PBM.

Adapun obyek yang perlu dievaluasi meliputi:

1. Mahasiswa (bagaimana *entry behavior* yang dimiliki mahasiswa?)
2. Materi perkuliahan (apakah bahan perkuliahan yang akan digunakan dalam mata kuliah ini cukup relevan dan mutakhir?)
3. Sarana perkuliahan (apakah ruang kuliah cukup memadai, dan apakah bahan-bahan dan alat-alat praktek sudah tersedia?)
4. Dosen (apakah semua anggota tim dosen sudah memahami tugas dan kewajiban mereka dalam mata kuliah ini?)
5. Kurikulum (apakah isi Garis-garis Besar Program Pengajaran tidak perlu di revisi ?)
6. Strategi perkuliahan (strategi apakah yang paling cocok untuk mata kuliah ini?)
7. Media instruksional (apakah media yang ada telah dimanfaatkan secara optimal?)
8. Cara mengajar dosen (apakah cara mengajar dosen dalam mata kuliah ini telah berhasil membantu mahasiswa belajar secara baik?)
9. Cara belajar mahasiswa (apakah cara belajar mahasiswa dalam mata kuliah ini efektif?)
10. Hasil belajar mahasiswa (bagaimana prestasi mahasiswa dalam mata kuliah ini?).
dalam hal ini, evaluasi terhadap komponen terakhir lazimnya diperlakukan terpisah dari objek evaluasi lainnya. Evaluasi terhadap output PBM adalah evaluasi hasil belajar mahasiswa dan lazim disebut sebagai tes dan pengukuran hasil belajar .

Tes hasil belajar atau tes prestasi belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku, karena tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah

menyelesaikan pengalaman belajarnya (Sudjana, 1996). Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pembelajaran, adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto (1995) dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar nampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap dan minat maupun keterampilan.

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemberian tekanan penguasaan materi akibat perubahan dalam diri siswa setelah belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar atau prestasi belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sebagai akibat dari perubahan perilaku setelah mengikuti proses belajar mengajar berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Hasil belajar itu akan diukur dengan sebuah tes.

Tes berasal dari kata *testum* dari bahasa Perancis yang berarti piring untuk menyisihkan logam mulia dari material lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya.

Istilah itu kemudian diadopsi dalam psikologi dan pendidikan untuk menjelaskan sebuah alat yang digunakan untuk melihat anak-anak yang merupakan logam mulia di antara anak yang lain.

Menurut Webster's Collegiate, tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1995).

Dari batasan tersebut dapat diambil kesimpulan. Pertama, tes merupakan prosedur sistematis. Butir-butir tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, prosedur administrasi dan pemberian angka (*scoring*) harus jelas dan spesifik, dan setiap orang yang mengambil tes harus mendapat butir-butir yang sama dan dalam kondisi yang sebanding. Kedua, tes berisi sampel perilaku. Populasi butir tes yang bisa dibuat dari suatu materi tidak terhingga jumlahnya. Keseluruhan butir itu mustahil dapat seluruhnya tercakup dalam tes. Kelayakan tes lebih tergantung kepada sejauh mana butir-butir di dalam tes mewakili secara representatif kawasan (*domain*) perilaku yang diukur. Ketiga, tes mengukur perilaku. Butir-butir tes menghendaki subjek agar menunjukkan apa yang diketahui atau apa yang dipelajari subjek dengan cara menjawab butir-butir atau mengerjakan tugas yang dikehendaki oleh tes. Respon subjek atas tes merupakan perilaku yang ingin diketahui dari penyelenggaraan tes.

Merujuk kepada penggolongan di atas, tes yang dipakai di kelas yang menjadi pembahasan ini adalah tes prestasi atau hasil belajar. Di dalam kelas, tes merupakan salah satu alat evaluasi untuk menggali informasi tentang sejauh mana penguasaan anak

terhadap suatu materi (*mastering test*). Tes diadministrasikan untuk mengetahui performansi maksimum (Cronbach dalam Azwar, 1987). Tes prestasi atau tes hasil belajar adalah suatu prosedur sistematis untuk mengetahui jumlah bahan yang dipelajari oleh seorang siswa. Jadi, tes berfungsi sebagai alat timbang untuk mengetahui bobot kemampuan yang dimiliki anak.

2.4 Peningkatan Mutu

2.4.1 Pengertian mutu

Dalam bahasa Indonesia, mutu disebut juga kualitas. Kata kualitas masuk ke dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Inggris, yaitu *quality*, dan kata ini sesungguhnya berasal dari bahasa Latin yaitu *qualitas* yang masuk ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Perancis kuno, yaitu *qualite*. Dalam kamus-kamus lengkap bahasa Inggris, kata itu mempunyai banyak arti. Tiga di antaranya: (1) suatu sifat atau atribut yang khas dan membuat berbeda; (2) standar tertinggi sifat kebaikan; (3) memiliki sifat kebaikan tertinggi.

Dari ketiga arti diatas, dapat dipahami bahwa mutu berkenaan dengan sifat dari sesuatu yang baik. Sifat yang baik itu bermacam-macam, sering juga dalam pengertian umum kata bermutu berarti mempunyai sifat yang baik atau terbaik.

Karena mutu berkenaan dengan sifat kebaikan, maka dapat dipahami bahwa itu berkaitan dengan aspek nilai, yang berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari individu ke individu lainnya.

Definisi dari mutu adalah kemampuan suatu produk, baik itu barang maupun jasa dan/atau layanan untuk memenuhi keinginan pelanggannya. Sehingga setiap barang atau jasa selalu di pacu untuk memenuhi mutu yang di minta pelanggan melalui pasar.

Menurut Goetsch dan Davis (2002), mengatakan bahwa walaupun tidak ada definisi mutu yang diterima secara universal, ada cukup kesamaan diantara definisi, sehingga unsur yang sama dapat disarikan, yang meliputi:

- 1) Mutu mencakup hal mencapai atau melebihi harapan pelanggan.
- 2) Mutu berlaku untuk produk, jasa, orang, proses dan lingkungan.
- 3) Mutu adalah suatu keadaan yang selalu berubah, artinya apa yang dianggap bermutu dewasa ini mungkin tidak cukup baik untuk dianggap bermutu di masa mendatang.

Dengan disarikannya unsur yang sama, definisi tentang mutu dapat dirumuskan sebagai berikut: mutu adalah keadaan dinamik yang diasosiasikan dengan produk, jasa, orang, proses dan lingkungan yang mencapai atau melebihi harapan.

Goetsch dan Davis (2002) juga mengutip pendapat Deming bahwa mutu dapat didefinisikan hanya dilihat dari segi agen, yang mempunyai banyak kriteria dan kriteria itu terus berubah, karena itu penting untuk mengukur pilihan pelanggan dan sesering mungkin mengukurnya kembali.

2.4.2 Siklus Deming

Peningkatan atau perbaikan mutu menurut Goetsch dan Davis (2002) dapat dilakukan menggunakan beberapa konsep menurut Deming yang meliputi:

1) Siklus Deming

Siklus Deming dikembangkan untuk menghubungkan produksi dari sebuah produk dengan kebutuhan konsumen dan memfokuskan sumberdaya semua departemen

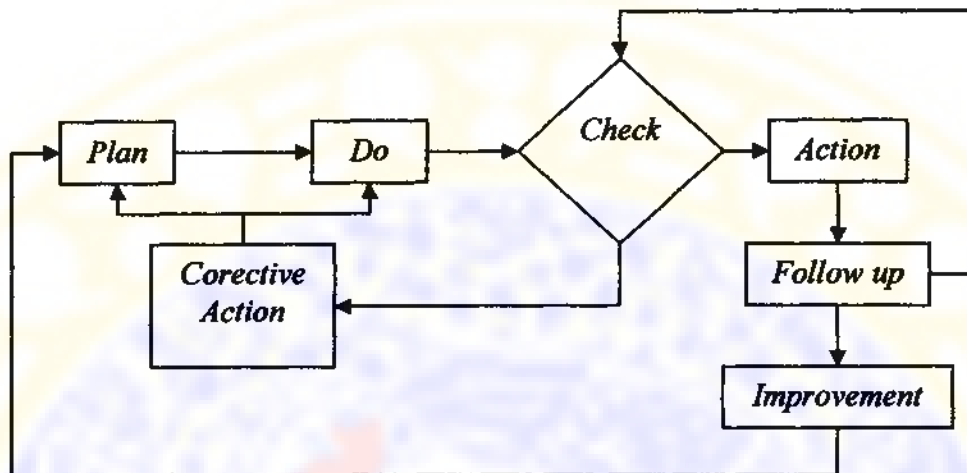
(riset, rancangan, produksi, pemasaran) dalam sebuah usaha kooperatif untuk mencapai tujuan tersebut. Siklus Deming mengemukakan hal berikut:



Gambar2.1 Siklus Deming

- (1) Lakukanlah riset konsumen dan gunakanlah riset tersebut dalam merencanakan produk (perencanaan).
- (2) Hasilkan produk (lakukan).
- (3) Periksalah produk untuk memastikan bahwa produk tersebut dibuat sesuai rencana (periksalah).
- (4) Pasarkan produk (bertindaklah).
- (5) Analisislah bagaimana produk diterima di pasar dari segi mutu, biaya dan kriteria analisis lain (analisislah)

Dalam setiap kegiatan atau usaha perbaikan mutu (kinerja bermutu), ada 4 (empat) langkah yang dilakukan (empat proses) dan keseluruhan merupakan lingkaran, yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 2.3 Strategi Perbaikan Kualitas Menurut Siklus Deming P-D-C-A

(1) *Plan (P)*

Langkah pertama, menentukan masalah yang akan diatasi atau kelemahan yang akan diperbaiki melalui penelitian atau survey dan kemudian menyusun rencana (solusi) untuk mengatasi masalah itu atau rencana perbaikan mutu.

(2) *Do (D)*

Langkah kedua, melaksanakan rencana pada taraf uji coba dan memperhatikan semua prosesnya.

(3) *Check (C)*

Langkah ketiga, mengamati atau meneliti apa yang telah dilaksanakan dan menemukan kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki, disamping hal-hal yang sudah benar dilakukan. Berdasarkan kelemahan-kelemahan itu disusun rencana perbaikan untuk melaksanakan selanjutnya.

(4) Act (A)

Langkah keempat, melaksanakan keseluruhan rencana peningkatan mutu, termasuk perbaikan kelemahan-kelemahan tersebut pada nomor (3).

Dengan demikian, proses sesungguhnya tidak berakhir pada langkah ke (4), tetapi kembali pada langkah pertama dan seterusnya.

Proses-proses berupa lingkaran demikianlah yang terjadi dalam peningkatan mutu berkelanjutan.

2) Empatbelas poin Deming

Empatbelas poin yang dikembangkan oleh Deming menggambarkan apa yang perlu bagi sebuah bisnis untuk bertahan hidup dan mampu bersaing dewasa ini, yang merupakan inti dari filosofinya, yang meliputi:

- (1) Ciptakanlah konstanta tujuan ke arah perbaikan produk dan jasa untuk bersaing, tetapkanlah dalam bisnis dan berikanlah pekerjaan.**
- (2) Ambillah filosofi baru. Manajemen harus belajar bahwa itu merupakan satu ekonomi baru dan siap untuk menantang, pelajari lah tanggung jawab mereka, dan ambillah kepemimpinan untuk perubahan.**
- (3) Berhentilah bergantung kepada inspeksi untuk mencapai mutu. Bangunlah mutu dari awal.**
- (4) Berhentilah mengimbali kontrak berdasarkan permintaan yang rendah.**
- (5) Perbaikilah terus menerus dan selalu sistem produk dan jasa, untuk meningkatkan mutu dan produktifitas dan demikian secara konstan mengurangi biaya.**
- (6) Adakanlah pelatihan di tempat kerja.**

- (7) Adakanlah kepemimpinan. Tujuan kepemimpinan hendaknya membantu orang dan teknologi untuk bekerja lebih baik.
 - (8) Buanglah ketakutan agar setiap orang bisa bekerja efektif.
 - (9) Uraikanlah hambatan-hambatan antar departemen sehingga orang bisa bekerja sebagai kelompok.
 - (10) Hilangkanlah slogan, desakan dan target untuk angkatan kerja. Karena semua itu menciptakan hubungan adversarial.
 - (11) Hapuskan kuota dan manajemen berdasarkan sasaran. Gantikanlah kepemimpinan.
 - (12) Hilangkanlah hambatan-hambatan yang mengganggu kebanggaan karyawan akan pekerjaan.
 - (13) Adakanlah suatu program pendidikan dan perbaikan diri yang kuat.
 - (14) Lakukanlah transformasi atas pekerjaan setiap orang dan tempatkan setiap orang untuk bekerja berdasarkan itu.
- 3) Tujuh penyakit mematikan menurut Deming
- Tujuh penyakit yang mematikan meringkaskan pandangan Deming tentang faktor yang dapat menghambat suatu transformasi, yang terdiri dari:
- (1) Kurang konstannya tujuan untuk merencanakan produk dan jasa yang mempunyai pasar cukup untuk menjaga perusahaan tetap berada dalam bisnis dan menyediakan pekerjaan.
 - (2) Tekankan pada laba jangka pendek; pemikiran jangka pendek yang didorong oleh ketakutan akan usaha dan tekanan pengambilalihan yang tidak bersahabat dari para bankir dan pemegang saham untuk menghasilkan deviden.

- (3) Sistem tinjauan pribadi bagi para manajer dan manajemen berdasarkan sasaran tanpa memberikan metode atau sumber daya untuk merampungkan sasaran. Evaluasi kinerja, pemeringkatan keuntungan dan penilaian setiap tahun adalah semua bagian dari penyakit ini.
- (4) Harapan pekerjaan oleh manajer.
- (5) Menggunakan hanya data dan informasi yang kelihatan dalam pengambilan keputusan dengan sedikit atau tanpa pertimbangan yang diberikan terhadap apa yang tidak diketahui atau tidak dapat diketahui.
- (6) Biaya medis yang berlebihan.
- (7) Biaya liabilitas yang berlebihan yang didorong oleh para ahli hukum yang bekerja berdasarkan pada biaya kontingensi.

2.4.3 Trilogi Juran

Peningkatan mutu menurut Juran dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tiga langkah dasar untuk maju.

Merupakan langkah luas yang menurut pandangan Juran harus diambil jika perusahaan mau mencapai mutu kelas dunia. Adapun langkah tersebut adalah:

- (1) Capailah perbaikan terstruktur berdasarkan suatu basis bersinambung yang dikombinasikan dengan dedikasi dan rasa urgensi.
- (2) Tetapkanlah program pelatihan yang ekstensif.
- (3) Tetapkanlah komitmen dan kepemimpinan pada pihak manajemen yang lebih tinggi.

2) Sepuluh langkah untuk memperbaiki mutu

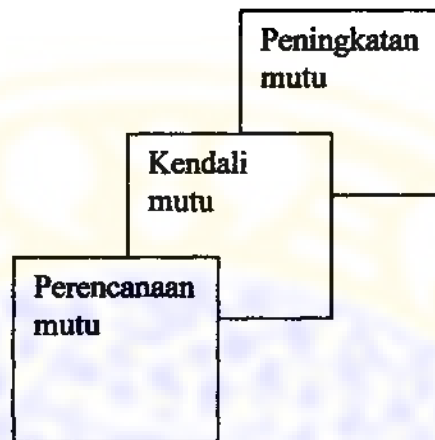
- (1) Bangunlah kesadaran baik dari kebutuhan akan perbaikan, maupun peluang untuk perbaikan .
- (2) Tetapkanlah tujuan untuk perbaikan.
- (3) Organisasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- (4) Berikanlah pelatihan.
- (5) Implementasikan proyek yang diarahkan pada pemecahan masalah.
- (6) Laporkan kemajuan.
- (7) Berikanlah pengakuan.
- (8) Komunikasikan hasil.
- (9) Jagalah skor.
- (10) Pertahankan momentum dengan membangun perbaikan pada sistem reguler perusahaan.

3) Prinsip Pareto

Menurut prinsip ini organisasi hendaknya mengkonsentrasikan energi mereka untuk menghilangkan beberapa sumber vital yang menyebabkan mayoritas masalah.

4) Trilogi Juran

Pandangan Juran tentang fungsi manajerial utama dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Trilogi Juran

Juran (1981), terjemahan Hartono (1995) menggariskan tiga fungsi manajemen mutu, yaitu:

a. **Perencanaan Mutu (*Quality Planning*)**

Langkah pertama dalam setiap kegiatan ini ialah perencanaan mutu, yaitu kegiatan pengembangan produk dan proses yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan ini berupa serangkaian langkah yang dapat diringkas sebagai berikut:

- (1) Merumuskan tujuan mutu
- (2) Mengidentifikasi pelanggan, yaitu mereka yang terkena dampak upaya pencapaian tujuan.
- (3) Menentukan kebutuhan pelanggan.
- (4) Mengembangkan keistimewaan produk yang merespon kebutuhan pelanggan.
- (5) Mengembangkan proses yang dapat menghasilkan keistimewaan produk tersebut.
- (6) Menciptakan pengendalian proses dan dapat mengubah rencana hasil menjadi kekuatan operasi.

b. Pengendalian Mutu (*Quality Control*)

Yang dimaksud dengan pengendalian mutu pada pokoknya ialah pelaksanaan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mengevaluasi kinerja mutu aktual
- (2) Membandingkan kinerja aktual tersebut dengan tujuan mutu.
- (3) Mengambil tindakan terhadap penyimpangan.

c. Peningkatan Mutu (*Quality Improvement*)

Peningkatan mutu pada dasarnya adalah evaluasi untuk menemukan informasi tentang perencanaan dan pengendalian mutu. Juga tentang produk yang dihasilkan, sehingga dapat dilakukan peningkatan (perbaikan) mutu atau terobosan baru dalam usaha peningkatan mutu. Dapat dilihat bahwa proses (prosedur) dan sistem dalam perencanaan, pengendalian, bahkan dalam peningkatan mutu merupakan sasaran utama evaluasi. Karena itu, peningkatan mutu dapat juga disebut evaluasi untuk peningkatan mutu. Alat-alat evaluasi yang umum dipakai seperti ceklis dan skala nilai juga dipergunakan. Informasi-informasi hasil evaluasi itu pada umumnya berkenaan dengan tiga hal pokok: kekuatan (keberhasilan), kelemahan (kesalahan) dan faktor baru yang timbul. Dalam program selanjutnya, kekuatan yang dipertahankan, kelemahan diperbaiki, dan pembaharuan diadakan. Proses itu terus terjadi, karena kebutuhan pelanggan juga terus berubah sehingga peningkatan mutu berkelanjutan merupakan konsep yang mendasar.

Langkah peningkatan mutu adalah sebagai berikut:

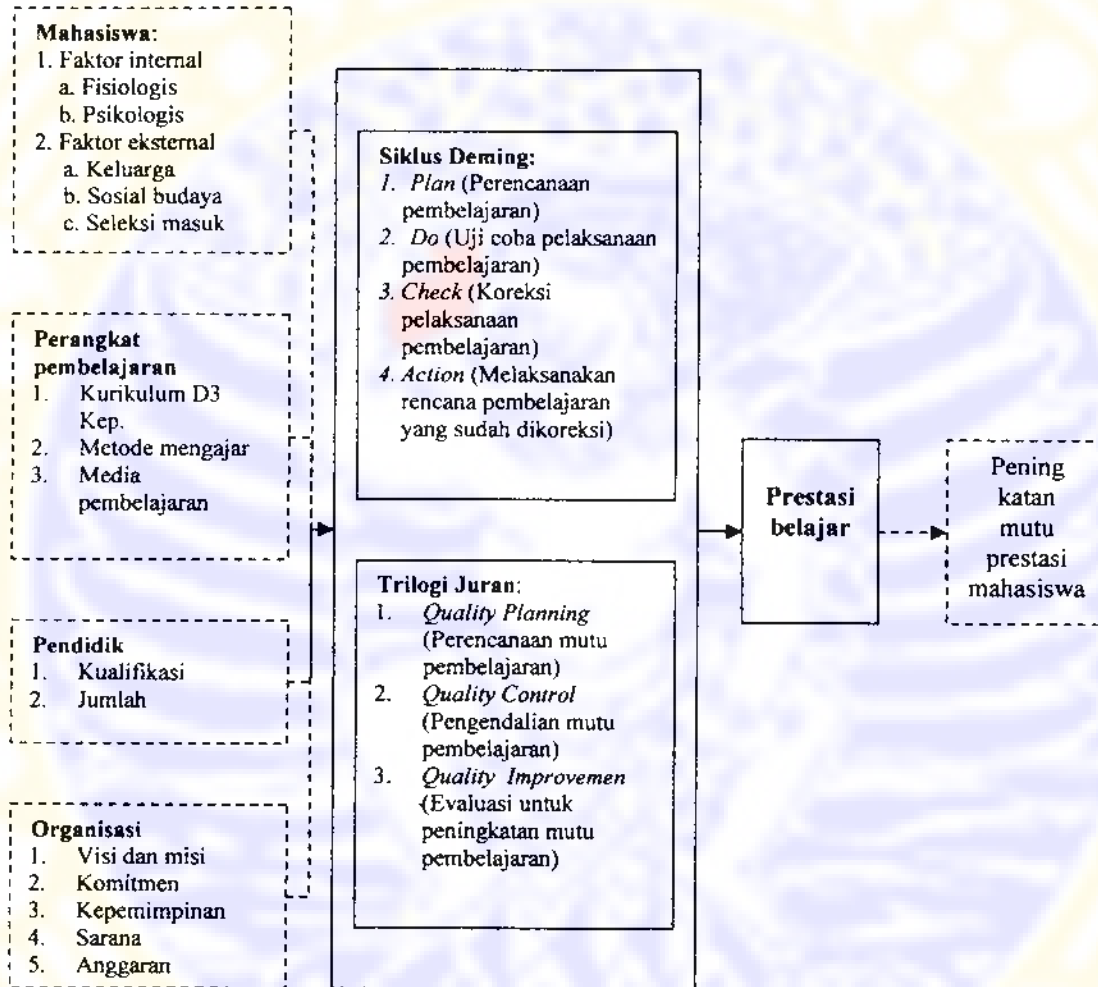
- (1) Membangun infrastruktur yang diperlukan untuk menjamin upaya peningkatan mutu.

- (2) Mengidentifikasi kebutuhan spesifik untuk peningkatan mutu.
- (3) Membentuk tim proyek dengan tanggung jawab yang jelas.
- (4) Memberikan sumber daya, motivasi dan pelatihan yang diperlukan untuk anggota tim.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

Dari identifikasi masalah dan tinjauan pustaka yang sudah diuraikan pada bab 1 dan bab 2, dapat digambarkan bagan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berawal dari masalah rendahnya prestasi belajar mahasiswa Program Studi Keperawatan Tuban dan Lamongan pada akhir studi ditinjau dari perolehan IPK dibanding dengan standar yang dikehendaki dunia usaha sebagai pelanggan.

Asumsi yang dikemukakan adalah bahwa upaya peningkatan prestasi belajar mahasiswa melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan konsep siklus Deming pada Prodi Keperawatan Tuban dan konsep Trilogi Juran pada Akper Lamongan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa pada kedua institusi. Dari kedua prestasi belajar tersebut akan dibandingkan konsep mana yang lebih tepat diaplikasikan.

Perlu juga diingat bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat juga dipengaruhi oleh faktor input yaitu keadaan mahasiswa sendiri, perangkat pembelajaran, pendidik dan organisasi pendidikan.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian ini studi komparasi yaitu membandingkan prestasi belajar mahasiswa yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan siklus Deming pada Prodi Keperawatan Tuban dengan prestasi belajar mahasiswa yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan trilogi Juran pada Akademi Keperawatan Lamongan. Ditinjau dari segi waktu, penelitian ini adalah *cross sectional*.

4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran, yang terdiri dari:

- a) mahasiswa
- b) dosen tetap

4.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini disebut responden atau sumber informasi diambil dari mereka yang mempunyai pengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu 116 orang mahasiswa dan 9 orang dosen tetap dari Prodi Keperawatan Tuban, 174 orang mahasiswa dan 13 orang dosen tetap dari Akper Lamongan.

4.2.3 Cara pengambilan sampel

Tidak digunakan sampel dalam penelitian ini, tetapi semua populasi diteliti.

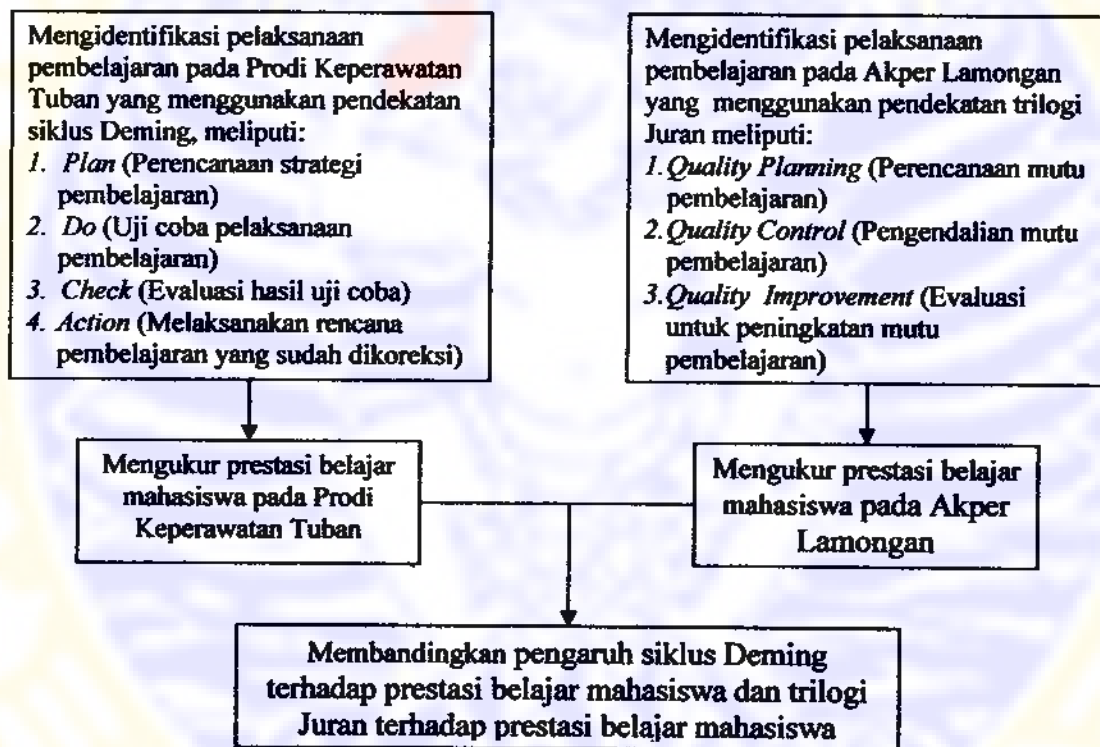
4.3 Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian berlangsung dari bulan April sampai dengan Juni 2005

Tempat penelitian:

- 1) Prodi Keperawatan Tuban
- 2) Akademi Keperawatan Lamongan.

4.4 Kerangka Operasional:



Gambar 4.1. Kerangka operasional

Kerangka operasional menggambarkan bahwa penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan siklus Deming pada Prodi Keperawatan Tuban yang meliputi *Plan* (Perencanaan strategi pembelajaran), *Do* (Uji coba pelaksanaan pembelajaran), *Check* (Evaluasi hasil uji

coba) dan *Action* (Melaksanakan rencana pembelajaran yang sudah dikoreksi) dilanjutkan dengan mengukur prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan trilogi Juran pada Akper Lamongan, yang meliputi: *Quality Planning* (Perencanaan mutu pembelajaran), *Quality Control* (Pengendalian mutu pembelajaran) dan *Quality Improvement* (Evaluasi untuk peningkatan mutu pembelajaran) yang juga dilanjutkan dengan mengukur prestasi belajar mahasiswa pada Akper Lamongan.

Selanjutnya hasil pengukuran prestasi belajar masing-masing institusi yang menggunakan pendekatan berbeda tersebut dibandingkan, mana yang memperoleh hasil lebih baik.

4.5 Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang terlebih dahulu diuji cobakan pada sekelompok dosen di perguruan tinggi lain yang bukan lokasi penelitian. Hasilnya menunjukkan ada beberapa item yang perlu diperbaiki, sehingga dilakukan perbaikan seperlunya dan selanjutnya disebar kepada responden untuk diisi.

4.6 Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Instrumen	Hasil pengukuran
1.	Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan siklus Deming.	Serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada Prodi Keperawatan Tuban menurut konsep siklus Deming, yang meliputi: a. <i>Plan</i> , yaitu merencanakan strategi pembelajaran berdasarkan analisis situasi saat ini, terdiri dari:	Observasi Wawancara	Kuesioner Checklist	0 : tidak pernah dilakukan. s/d 4 : dilakukan secara optimal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Instrumen	Hasil pengukuran
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi masalah pembelajaran, yaitu mempelajari hambatan dalam pembelajaran berdasarkan data yang ada, dan menyusun dalam daftar masalah. 2. Menganalisis penyebab masalah pembelajaran, yaitu menelusuri akar kemungkinan yang menimbulkan masalah pembelajaran 3. Menentukan tujuan pembelajaran yaitu merumuskan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus yang harus dicapai setelah selesai pembelajaran. 4. Mengembangkan strategi pembelajaran yaitu menyusun kegiatan instruksional yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran <p>b. <i>Do</i>, yaitu melaksanakan uji coba pelaksanaan pembelajaran berdasarkan strategi yang sudah direncanakan selama kurun waktu tertentu.</p> <p>c. <i>Check</i>, yaitu mengevaluasi uji coba pelaksanaan pembelajaran, terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi proses yaitu penilaian terhadap proses uji coba pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan. 2. Mengevaluasi hasil yaitu menilai prestasi belajar mahasiswa setelah uji coba pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tes prestasi belajar. 3. Melakukan koreksi yaitu menyusun rencana perbaikan berdasarkan kelemahan yang ditemukan saat uji coba pelaksanaan pembelajaran. <p>d. <i>Action</i>, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baru setelah dikoreksi, terdiri dari:</p>			

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Instrumen	Hasil pengukuran
2.	Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan trilogi Juran	<p>1. Membuat standarisasi, yaitu menyusun pedoman tentang pelaksanaan pembelajaran dari hasil uji coba yang sudah dikoreksi.</p> <p>2. Melaksanakan rencana, yaitu menjalankan rencana pembelajaran yang sudah dikoreksi secara keseluruhan.</p> <p>Serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada Akper Lamongan menurut konsep trilogi Juran yang meliputi:</p> <p>a. <i>Quality Planning</i>, yaitu pengembangan hasil dan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, yaitu mengumpulkan informasi tentang keadaan awal mahasiswa yang relevan dengan rencana pembelajaran. 2. Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yaitu mengumpulkan data dari pengguna lulusan tentang kemampuan lulusan yang diinginkan. 3. Menentukan kebutuhan mahasiswa yaitu merumuskan kebutuhan pembelajaran berdasarkan karakteristik mahasiswa dan kebutuhan masyarakat. 4. Mengembangkan keistimewaan hasil belajar yaitu menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik untuk merespon kebutuhan mahasiswa dan masyarakat. 5. Mengembangkan proses pembelajaran yaitu menyusun strategi pembelajaran menghasilkan keistimewaan hasil belajar mahasiswa. 6. Menciptakan pengendalian proses yaitu menyusun rencana evaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. <p>b. <i>Quality Control</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi kinerja mutu aktual 	Observasi Wawancara	Kuesioner Checklist	0 : tidak pernah dilakukan. s/d 4 : dilakukan secara optimal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Instrumen	Hasil pengukuran
	Prestasi belajar mahasiswa	<p>yaitu melaksanakan penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa setelah pelaksanaan pembelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membandingkan hasil belajar mahasiswa dengan tujuan pembelajaran, yaitu menilai prosentase ketercapaian tujuan pembelajaran khusus. 3. Mengambil tindakan terhadap penyimpangan yaitu mengupayakan perbaikan bila terjadi ketidak tercapaian dan/atau penyimpangan tujuan pembelajaran . <p>c. <i>Quality Improvement</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun infrastruktur yang diperlukan untuk menjamin upaya peningkatan mutu yaitu mengembangkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. 2. Mengidentifikasi kebutuhan spesifik untuk peningkatan mutu yaitu mengumpulkan informasi khusus yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar mahasiswa . 3. Membentuk <i>team teaching</i> dengan tanggung jawab yang jelas yaitu menyusun tim pengajar berdasarkan kesesuaian antara kemampuan dosen dengan mata kuliah yang diampu. 4. Memberikan pelatihan yang diperlukan untuk anggota tim yaitu mengadakan diskusi dengan anggota tim dan berbagi pengetahuan sesama anggota tim. <p>Perolehan nilai akhir studi (Indeks Prestasi Kumulatif) yang diperoleh mahasiswa setelah menyelesaikan keseluruhan program D3 Keperawatan.</p>	Observasi	Studi dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi belajar rendah : JPK < 3 2. Prestasi belajar baik: IPK ≥ 3

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum dalam penelitian ini berkaitan dengan institusi Program Studi Keperawatan Tuban dan Akademi Keperawatan Lamongan meliputi letak geografis, sumber daya dan keadaan mahasiswa.

5.1.1 Gambaran umum Prodi Keperawatan Tuban

Prodi Keperawatan Tuban merupakan institusi pendidikan tenaga kesehatan di lingkungan Politeknik Kesehatan Surabaya yang berlokasi di Kabupaten Tuban.

Sumber daya manusia yang dimiliki Prodi Keperawatan Tuban dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 5.1 Keadaan Sumber Daya Manusia Prodi Keperawatan Tuban

Jabatan	Pendidikan terakhir	Jumlah	Memiliki Akta/Pekerti
Kaprodi	S2	1	1
Dosen tetap	S1	6	5
	D4	1	-
	D3	1	-
Tenaga penunjang	S1	4	
	SLTA	1	
	SLTP	1	

Sumber: Prodi Keperawatan Tuban 2005

Jumlah mahasiswa yang saat ini terdaftar dan aktif mengikuti perkuliahan sebanyak 116 orang terdiri dari 40 orang tingkat I, 36 orang tingkat II dan 40 orang tingkat III, yang berasal dari daerah Tuban dan sekitarnya.

5.1.2 Gambaran umum Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan

Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan adalah institusi pendidikan tenaga kesehatan milik Pemerintah Kabupaten Lamongan

Sumber daya manusia yang dimiliki Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 5.2 Keadaan Sumber Daya Manusia Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan

Jabatan	Pendidikan terakhir	Jumlah	Memiliki Akta/Pekerti
Direktur	S 2	1	1
Dosen tetap	S1	10	10
	D4	3	-
Tenaga penunjang	S1	4	
	SLTA	3	
	SLTP	3	

Sumber: Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan 2005

Jumlah mahasiswa yang saat ini terdaftar dan aktif mengikuti perkuliahan sebanyak 174 orang terdiri dari 42 orang tingkat I, 44 orang tingkat II dan 88 orang tingkat III, yang berasal dari daerah Lamongan dan sekitarnya

5.2 Analisis Data

5.2.1 Pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming

Dari pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming didapatkan hasil bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal, sebagaimana tergambar pada sejumlah tabel distribusi frekuensi berikut ini, dimana akan diuraikan langkah dalam siklus

Deming yang meliputi *Plan, Do, Check dan Action*, yang masing-masing dibagi lagi menjadi indikator yang lebih rinci.

a. Plan

Berikut ini adalah *Plan*, yang merupakan langkah dalam siklus Deming yang meliputi:

- 1) Mengidentifikasi masalah pembelajaran
- 2) Menganalisis penyebab masalah pembelajaran
- 3) Menentukan tujuan pembelajaran
- 4) Mengembangkan strategi pembelajaran

dimana setiap kegiatan tersebut memiliki indikator yang dilakukan oleh responden.

Secara rinci hasil penelitian diuraikan seperti tersebut berikut ini

1) Mengidentifikasi masalah pembelajaran

Dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran didapatkan data sebagaimana ditampilkan pada tabel 5.3 berikut ini:

Tabel 5.3. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Plan* pada siklus Deming dalam hal mengidentifikasi masalah pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Mengumpulkan data tentang kesenjangan dalam perencanaan pembelajaran	0	0	1	11.1	4	44.4	3	33.3	1	11.1	9	100
2	Mengumpulkan data tentang kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran	0	0	1	11.1	4	44.4	3	33.3	1	11.1	9	100
3	Mengumpulkan data tentang kesenjangan dalam evaluasi pembelajaran	0	0	1	11.1	4	44.4	3	33.3	1	11.1	9	100
4	Mengumpulkan data tentang hambatan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran	1	11.1	2	22.2	1	11.1	2	22.2	3	33.3	9	100
5	Mengumpulkan data tentang hambatan penerapan kurikulum	0	0	3	33.3	1	11.1	2	22.2	3	33.3	9	100
6	Mengumpulkan data tentang hambatan dosen dalam kegiatan pembelajaran	0	0	1	11.1	1	11.1	4	44.4	3	33.3	9	100
7	Mengumpulkan data tentang kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran	1	11.1	1	11.1	2	22.2	3	33.3	2	22.2	9	100
8	Menyusun daftar masalah berdasarkan prioritas	1	11.1	1	11.1	7	77.8	0	0	0	0	9	100

Dari tabel 5.3 diketahui bahwa dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut: dalam mengumpulkan data tentang kesenjangan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, terbanyak (44.4%) responden menjawab pada skala 2. Dalam hal mengumpulkan data tentang hambatan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, terbanyak dari responden (33.3%) menjawab pada skala 4; data tentang hambatan penerapan kurikulum sejumlah responden (33.3%) menjawab

pada skala 4, data tentang hambatan dosen dalam kegiatan pembelajaran, terbanyak (44.4%) responden menjawab pada skala 3; mengumpulkan data tentang kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran, 33.3% responden menjawab pada skala 3, dalam menyusun daftar masalah berdasarkan, 77.8% responden menjawab pada skala 2.

Dari keseluruhan kegiatan dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden melaksanakannya meskipun masih belum optimal dan yang melakukan secara optimal masih sangat sedikit.

2) Menganalisis penyebab masalah pembelajaran

Pada tabel berikut akan disajikan jawaban responden tentang menganalisis penyebab masalah pembelajaran sebagaimana berikut:

Tabel 5.4. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Plan* pada siklus Deming dalam hal menganalisis penyebab masalah pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menganalisis penyebab masalah dalam perencanaan pembelajaran	0	0	0	0	4	44.4	2	22.2	3	33.3	9	100
2	Menganalisis penyebab masalah dalam pelaksanaan pembelajaran	0	0	0	0	4	44.4	2	22.2	3	33.3	9	100
3	Menganalisis penyebab masalah dalam evaluasi pembelajaran.	0	0	0	0	6	66.7	1	11.1	2	22.2	9	100
4	Menganalisis penyebab masalah pembelajaran dalam diri mahasiswa	1	11.1	0	0	4	44.4	2	22.2	2	22.2	9	100
5	Menganalisis penyebab masalah pembelajaran yang berasal dari dosen.	0	0	1	11.1	4	44.4	2	22.2	2	22.2	9	100
6	Menganalisis penyebab masalah pembelajaran yang berasal dari kurikulum.	0	0	1	11.1	3	33.3	2	22.2	3	33.3	9	100

Dari tabel 5.4 diketahui tentang jawaban responden dalam menganalisis penyebab masalah pembelajaran sebagai berikut: dalam menganalisis penyebab masalah dalam perencanaan pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran, paling

banyak responden (44.4%) menyatakan jawaban pada skala 2; kegiatan menganalisis masalah dalam evaluasi pembelajaran, lebih dari setengah jumlah responden (66.7%) menyatakan pada skala 2; menganalisis penyebab masalah pembelajaran dalam diri mahasiswa 44.4% responden menyatakan pada skala 2; menganalisis penyebab masalah pembelajaran yang berasal dari dosen, 44.4% responden menyatakan pada skala 2 dan menganalisis penyebab masalah pembelajaran yang berasal kurikulum terbanyak 33.3% responden menjawab pada skala 2.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis penyebab masalah pembelajaran sebagian besar responden menyatakan jawabannya pada skala 2, yaitu berarti mengerjakan kegiatan tersebut masih jauh dari optimal, meskipun ada sebagian responden telah mengerjakannya secara optimal

3) Menentukan tujuan pembelajaran

Dalam menentukan tujuan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban, data yang didapatkan adalah seperti tercantum dalam tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Plan* pada siklus Deming dalam hal menentukan tujuan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menentukan tujuan umum yang menampilkan perilaku kognitif mahasiswa.	0	0	0	0	0	0	4	44.4	5	55.6	9	100
2	Menentukan tujuan umum yang menampilkan perilaku afektif mahasiswa.	0	0	0	0	1	11.1	3	33.3	5	55.6	9	100
3	Menentukan tujuan umum yang menampilkan perilaku psikomotor mahasiswa.	0	0	0	0	1	11.1	3	33.3	5	55.6	9	100
4	Menulis tujuan khusus yang mengandung komponen <i>audience</i> .	0	0	0	0	3	33.3	3	33.3	3	33.3	9	100
5	Menulis tujuan khusus yang mengandung komponen <i>behavior</i> .	0	0	0	0	2	22.2	4	44.4	3	33.3	9	100
6	Menulis tujuan khusus yang mengandung komponen <i>condition</i> .	0	0	0	0	3	33.3	4	4.44	2	2.22	9	100
7	Menulis tujuan khusus yang mengandung komponen <i>degree</i> .	0	0	0	0	4	44.4	2	22.2	3	33.3	9	100

Dari tabel 5.5 diketahui bahwa untuk menentukan tujuan pembelajaran, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh dosen. Hasil pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut: untuk menentukan tujuan pembelajaran umum yang menampilkan perilaku kognitif, responden yang menjawab pada skala 4 lebih dari setengahnya (55.6%); untuk menentukan tujuan pembelajaran umum yang menampilkan perilaku afektif sebagian besar responden (55.6%) menjawab pada skala 4; sebagian besar responden (55.6%) menjawab pada skala 4 dalam menentukan tujuan pembelajaran umum yang menampilkan perilaku psikomotor. Menulis tujuan khusus yang mengandung komponen *audience*, responden dibagi tiga sama besar dalam memilih jawaban pada skala 2,3 dan 4; tujuan khusus yang mengandung komponen *behavior* ditulis oleh paling banyak responden (44.4%) pada skala 3 yaitu masih melakukan belum sesuai standar; dalam menuliskan tujuan khusus yang mengandung

komponen *condition*, semua responden melakukannya paling banyak pada skala 3 (44.4%) yaitu masih melakukan belum optimal dan menulis tujuan khusus yang mengandung komponen *degree* responden masih paling banyak menjawab pada skala 2.

Dari keseluruhan kegiatan menentukan tujuan pembelajaran, semua responden sudah melakukan, meskipun sangat bervariasi dari skala 2,3 dan 4, tetapi yang paling banyak adalah skala 4, artinya sebagian besar telah melakukan kegiatan tersebut secara optimal. Perlu dipaparkan bahwa dalam kegiatan ini tidak seorangpun diantara responden yang tidak pernah melakukan kegiatan ini.

4) Mengembangkan strategi pembelajaran

Kegiatan dalam *Plan* selanjutnya adalah mengembangkan strategi pembelajaran sebagaimana dapat dibaca pada tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5.6. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Plan* pada siklus Deming dalam hal mengembangkan strategi pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menterjemahkan kurikulum kedalam garis besar program pengajaran.	0	0	0	0	0	0	1	11.1	8	88.9	9	100
2	Menyusun program semester.	0	0	0	0	0	0	1	11.1	8	88.9	9	100
3	Mambuat analisis instruksional	0	0	0	0	4	44.4	1	11.1	4	44.4	9	100
4	Mengurutkan kegiatan pembelajaran menjadi komponen pendahuluan, penyajian dan penutup.	0	0	0	0	4	44.4	1	11.1	4	44.4	9	100
5	Memilih metode yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.	0	0	0	0	1	11.1	1	11.1	7	77.8	9	100
6	Memilih media yang sesuai dengan metode instruksional.	0	0	0	0	3	33.3	2	22.2	4	44.4	9	100
7	Memilih media yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa.	0	0	3	33.3	0	0	1	11.1	5	55.6	9	100
8	Menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap komponen kegiatan.	0	0	0	0	0	0	1	11.1	8	88.9	9	100
9	Menyusun rencana tes hasil belajar	0	0	0	0	1	11.1	1	11.1	7	77.8	9	100

Dari table 5.6 diketahui bahwa mengembangkan strategi pembelajaran diuraikan sebagai berikut: menterjemahkan kurikulum kedalam GBPP telah dikerjakan oleh hampir semua reponden secara optimal (88.9%); demikian pula halnya dengan menyusun program semester mempunyai data yang sama. Jumlah responden yang menjawab pada skala 2 dan skala 4 pada kegiatan membuat analisis instruksional sama banyaknya, yaitu (44.4%); data yang dihasilkan dari mengurutkan kegiatan pembelajaran menjadi komponen pendahuluan, penyajian dan penutup juga sama

banyak antara jawaban skala 2 dan skala 4 (44.4%); memilih metode yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran selalu dilakukan sesuai dengan standar oleh sebagian besar responden (77.8%); memilih media yang sesuai dengan metode instruksional, sebanyak 44.4% responden menjawab pada skala 4; 55.6% dari responden selalu memilih media yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa; menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap komponen kegiatan, sebagian besar (88.9%) telah melakukan secara optimal dan dalam menyusun rencana tes hasil belajar dilakukan secara optimal oleh sebagian besar 77.8% responden.

Dari *plan* dalam hal mengembangkan strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa sudah sebagian besar responden telah melaksanakan secara optimal.

b. *Do*

Sebagai gambaran jawaban responden tentang *Do* pada pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut ini:

Tabel 5.7. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Do* pada siklus Deming di Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menerapkan pada proses pembelajaran.	0	0	1	11.1	4	44.4	2	22.2	2	22.2	9	100
2	Melaksanakan sesuai rencana.	0	0	1	11.1	1	11.1	3	33.3	4	44.4	9	100
3	Mempertimbangkan kondisi yang selalu berubah.	0	0	1	11.1	1	11.1	2	22.2	5	55.6	9	100
4	Mempertimbangkan standar kerja.	1	11.1	0	0	3	33.3	1	11.1	4	44.4	9	100

Dalam menerapkan pada sebagian mahasiswa jawaban responden terbanyak (44.4%) menunjukkan pada skala 2; dalam melaksanakan sesuai rencana, (44.4%)

menjawab pada skala 4; sebanyak 55.6% responden menjawab pada skala 4 dalam mempertimbangkan kondisi yang selalu berubah dan mempertimbangkan standar kerja dijawab pada skala 4 oleh sebagian besar responden (44.4%).

Dari kegiatan *Do* tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan kegiatan secara optimal .

d. Check

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan konsep siklus Deming pada langkah *Check* meliputi: mengevaluasi proses, mengevaluasi hasil dan melakukan koreksi, yang dapat dilihat pada tabel selanjutnya, yang diuraikan sebagai berikut:

1) Mengevaluasi proses

Hasil dari pengumpulan data yang dilakukan pada Prodi Keperawatan Tuban tentang mengevaluasi proses adalah sebagaimana ditampilkan pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Check* pada siklus Deming dalam hal mengevaluasi proses pada Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menentukan informasi yang akan dikumpulkan yaitu tentang proses berlangsungnya pembelajaran.	0	0	1	11.1	2	22.2	1	11.1	5	55.6	9	100
2	Melibatkan mahasiswa sebagai evaluator	0	0	0	0	1	11.1	2	22.2	6	66.7	9	100
3	Melibatkan ahli bidang studi sebagai evaluator	0	0	2	22.2	6	66.7	0	0	1	11.1	9	100
4	Menyusun kuesioner evaluasi untuk diisi	1	11.1	3	33.3	3	33.3	1	11.1	1	11.1	9	100
5	Melakukan wawancara untuk mengevaluasi.	0	0	2	22.2	5	55.6	1	11.1	1	11.1	9	100
6	Melakukan diskusi terbuka dalam membahas hasil evaluasi	1	11.1	0	0	3	33.3	4	44.4	1	11.1	9	100
7	Menganalisis hasil evaluasi.	0	0	1	11.1	2	22.2	2	22.2	4	44.4	9	100
8	Menginterpretasikan hasil evaluasi proses pembelajaran.	0	0	1	11.1	1	11.1	1	11.1	6	66.7	9	100

Dari tabel 5.8 dapat diuraikan bahwa dalam menentukan informasi yang akan dikumpulkan yaitu tentang proses berlangsungnya pembelajaran, terbanyak (55.6%) jawaban responden adalah pada skala 4; jawaban responden dalam melibatkan mahasiswa sebagai evaluator, sebagian besar (66.7%) juga pada skala 4; melibatkan ahli bidang studi sebagai evaluator dinyatakan dalam skala 2 oleh sebanyak 66.7% responden; dalam menyusun kuesioner evaluasi untuk diisi, responden yang menjawab pada skala 1 dan 2 sama banyaknya, yaitu sebesar 33.3%; dalam melakukan wawancara untuk mengevaluasi, lebih dari separuh responden (55.6%) hanya menjawab pada skala 2; untuk melakukan diskusi terbuka dalam membahas hasil evaluasi dan menganalisis hasil evaluasi, 44.4% responden menjawab pada skala 4 dan selanjutnya dalam menginterpretasikan hasil evaluasi proses pembelajaran dijawab pada skala 4 oleh sebagian besar responden (66.7%).

Secara keseluruhan hasil tersebut menggambarkan bahwa responden dalam mengevaluasi proses pembelajaran sebagian besar telah melakukan secara optimal, sebagian lagi masih jauh dari optimal karena jawaban responden hanya pada skala 1 dan 2, bahkan ada responden yang tidak pernah melakukan, meskipun jumlahnya sedikit.

2) Mengevaluasi hasil

Berikut ini adalah hasil jawaban responden tentang mengevaluasi hasil pembelajaran sebagaimana tercantum pada tabel 5.9

Tabel 5.9. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Check* pada siklus Deming dalam hal mengevaluasi hasil pada Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menyusun kisi-kisi soal	2	22.2	0	0	1	11.1	3	33.3	3	33.3	9	100
2	Menyusun butir soal yang terdiri dari aspek kognitif	1	11.1	1	11.1	0	0	3	33.3	4	44.4	9	100
3	Menyusun butir soal yang terdiri dari aspek psikomotor	1	11.1	1	11.1	0	0	2	22.2	5	55.6	9	100
4	Menyusun lembar observasi untuk penilaian afektif	2	22.2	4	44.4	0	0	1	11.1	2	22.2	9	100
5	Melaksanakan tes hasil belajar	1	11.1	0	0	0	0	0	0	1	88.9	9	100
6	Menganalisis hasil belajar	0	0	0	0	1	11.1	0	0	8	88.9	9	100
7	Menganalisis item soal	0	0	3	33.3	3	33.3	0	0	3	33.3	9	100
8	Menginterpretasikan hasil belajar	0	0	1	11.1	3	33.3	0	0	5	55.6	9	100

Dalam menyusun kisi-kisi soal, responden menjawab sama banyaknya antara skala 3 dan skala 4 yaitu 33.3% dari responden; dalam menyusun butir soal yang terdiri dari aspek kognitif 44.4% responden menyatakan pada skala 4; sedangkan menyusun butir soal yang terdiri dari aspek psikomotor dilakukan oleh sebagian besar responden (55.6%) pada skala 4; selanjutnya menyusun lembar observasi untuk penilaian afektif dijawab pada skala 1 oleh sebagian besar responden (44.4%); melaksanakan tes dan menganalisis hasil belajar dijawab oleh sebagian besar responden (88.9) pada skala 4; jawaban responden dalam menganalisis item soal sama banyaknya (33.3%) pada skal 1, 2 dan 4; serta dalam menginterpretasikan hasil belajar dilakukan oleh sebagian besar responden (55.6%) pada skala 4.

Dengan demikian dalam melaksanakan kegiatan evaluasi hasil, sebagian besar responden melaksanakan secara optimal, meskipun ada sebaian kecil masih jauh dari optimal, bahkan ada yang sama sekali tidak melakukan sebagian dari kegiatan tersebut.

3) Melakukan koreksi

Pada tabel berikutnya akan diuraikan tentang kegiatan *Check* dalam hal melakukan koreksi, seperti tercantum pada tabel 5.10 berikut ini:

Tabel 5.10. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Check* pada siklus Deming dalam hal melakukan koreksi pada Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Membandingkan hasil dengan tujuan pembelajaran.	0	0	0	0	1	11.1	0	0	8	88.9	9	100
2	Membandingkan hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> hasil belajar mahasiswa.	2	22.2	1	11.1	1	11.1	0	0	5	55.6	9	100
3	Menafsirkan komentar evaluator.	0	0	2	22.2	3	33.3	1	11.1	2	22.2	9	100
4	Mengidentifikasi penyimpangan hasil uji coba pembelajaran	1	11.1	1	11.1	0	0	2	22.2	5	55.6	9	100
5	Menyusun rencana perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi	0	0	1	11.1	1	11.1	0	0	7	77.8	9	100

Tabel 5.10 menggambarkan bahwa dalam membandingkan hasil dengan tujuan pembelajaran, 88.9% responden menyatakan pada skala 4; membandingkan hasil *pre test* dan *post test* hasil belajar mahasiswa dinyatakan pada skala 4 oleh 55.6% responden, sedangkan tidak ada separuh (33.3%) dari responden yang menafsirkan komentar evaluator pada skala 2; mengidentifikasi penyimpangan hasil uji coba

pembelajaran dijawab pada skala 4 oleh sebagian besar responden (55.6%) dan dalam menyusun rencana perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, 77.8% responden menyatakan pada skala 4.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan telah melaksanakan kegiatan melakukan koreksi ini secara optimal, sedangkan lainnya mengerjakan kegiatan tersebut tidak optimal, bahkan ada yang tidak melakukan beberapa kegiatan yang dilaksanakan.

e. Action

Action pada siklus Deming terdiri dari membuat standarisasi dan melaksanakan rencana pembelajaran setelah diperbaiki yang dalam hal ini akan diuraikan tersebut berikut ini.

1) Membuat standarisasi

Dalam membuat standarisasi, hasil yang didapatkan adalah sebagaimana tabel 5.11 berikut ini:

Tabel 5.11. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Action* pada siklus Deming dalam hal membuat standarisasi pada Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menyusun standar komponen garis besar program pengajaran.	0	0	0	0	1	11.1	0	0	8	88.9	9	100
2	Menyusun standar komponen program semester.	0	0	0	0	1	11.1	0	0	8	88.9	9	100
3	Menyusun standar komponen satuan acara pembelajaran.	0	0	0	0	1	11.1	0	0	8	88.9	9	100
4	Menyusun standar metode pembelajaran	0	0	0	0	1	11.1	1	11.1	7	77.8	9	100
5	Menyusun standar media pembelajaran	1	11.1	0	0	0	0	1	11.1	7	77.8	9	100
6	Menyusun standar kompetensi untuk tiap tujuan pembelajaran khusus.	0	0	0	0	1	11.1	0	0	8	88.9	9	100
7	Menyusun standar bahan ajar	1	11.1	0	0	0	0	1	11.1	7	77.8	9	100
8	Menyusun standar evaluasi pembelajaran	1	11.1	0	0	1	11.1	1	11.1	6	66.7	9	100
9	Merumuskan kualifikasi pengajar	1	11.1	0	0	2	22.2	0	0	6	66.7	9	100

Menyusun standar komponen garis besar program pengajaran, menyusun standar komponen program semester dan menyusun standar komponen satuan acara pembelajaran serta menyusun standar kompetensi untuk tiap tujuan pembelajaran khusus mempunyai prosentase yang sama pada skala 4 jawaban responden, yaitu 88.9% responden; dalam menyusun standar metode pembelajaran, menyusun standar media pembelajaran dan menyusun standar bahan ajar juga memiliki prosentase sama (77.8%) pada skala 4 jawaban responden; dalam menyusun standar evaluasi pembelajaran dan merumuskan kualifikasi pengajar, jawaban responden pada skala 4 memiliki jumlah responden yang sama (66.7%).

Kesimpulannya adalah bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan secara optimal, sebagian kecil belum dan ada juga yang tidak pernah melakukannya.

2) Melaksanakan rencana pembelajaran setelah diperbaiki

Kegiatan action yang terakhir yang akan disajikan berikut adalah dalam hal melaksanakan rencana pembelajaran setelah diperbaiki yang hasilnya dirinci pada tabel

5.12 berikut ini:

Tabel 5.12. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Action* pada siklus Deming dalam hal melaksanakan rencana pembelajaran setelah diperbaiki pada Prodi Keperawatan Tuban

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menyusun perencanaan pembelajaran sesuai standar.	0	0	1	11.1	0	0	0	0	8	88.9	9	100
2	Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai standar.	0	0	1	11.1	0	0	0	0	8	88.9	9	100
3	Melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai standar.	0	0	1	11.1	0	0	0	0	8	88.9	9	100
4	Menginterpretasikan hasil pembelajaran.	0	0	1	11.1	0	0	0	0	8	88.9	9	100

Dari tabel 5.12 dapat dipelajari bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran sesuai standar, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai standar, melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai standar dan menginterpretasikan hasil pembelajaran dijawab oleh sebagian besar responden (88.9%) pada skala 4.

Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden yang telah melaksanakan rencana pembelajaran secara optimal, sebab hanya seorang yang diluar itu.

Secara keseluruhan hasil identifikasi pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, sebagian besar responden melaksanakannya meskipun masih belum optimal dan yang melakukan secara optimal masih sangat sedikit.
- 2) Dalam menganalisis penyebab masalah pembelajaran sebagian besar responden mengerjakan kegiatan tersebut masih jauh dari optimal, meskipun ada sebagian responden telah mengerjakannya secara optimal.
- 3) Dalam kegiatan menentukan tujuan pembelajaran, sebagian besar telah melakukan kegiatan tersebut secara optimal. Perlu dipaparkan bahwa dalam kegiatan ini tidak seorangpun diantara responden yang tidak pernah melakukan kegiatan ini.
- 4) Dalam mengembangkan strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa sudah sebagian besar responden telah melaksanakan secara optimal.
- 5) Dari kegiatan *Do* disapatkan hasil bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan kegiatan secara optimal .
- 6) Dalam mengevaluasi proses pembelajaran sebagian besar telah melakukan secara optimal, sebagian lagi masih jauh dari optimal bahkan ada responden yang tidak pernah melakukan, meskipun jumlahnya sedikit.
- 7) Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi hasil, sebagian besar responden melaksanakan secara optimal, meskipun ada sebaian kecil masih jauh dari optimal, bahkan ada yang sama sekali tidak melakukan sebagian dari kegiatan tersebut.

- 8) Dalam kegiatan melakukan koreksi ini sebagian besar responden telah melaksanakan secara optimal, sedangkan lainnya mengerjakan kegiatan tersebut tidak optimal, bahkan ada yang tidak melakukan beberapa kegiatan yang dilaksanakan.
- 9) Dalam membuat standarisasi sebagian besar responden telah melaksanakan secara optimal, sebagian kecil belum dan ada juga yang tidak pernah melakukannya.
- 10) Hampir seluruh responden yang telah melaksanakan rencana pembelajaran secara optimal, sebab hanya seorang yang diluar itu.

Dari uraian data tersebut di atas disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming belum dilaksanakan secara optimal.

5.2.2 Pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran

Hasil analisis pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran secara umum menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal. Secara rinci pelaksanaan pembelajaran tersebut akan disajikan dalam bentuk sejumlah tabel berikut ini.

a. Quality Planning

Kegiatan dalam *Quality Planning* ini meliputi: mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menentukan kebutuhan mahasiswa,

mengembangkan keistimewaan hasil belajar, mengembangkan proses pembelajaran dan menciptakan pengendalian proses.

Dari pengumpulan data yang dilakukan pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan didapatkan hasil tentang kegiatan *Quality Planning* sebagaimana dipaparkan dalam sejumlah tabel distribusi frekuensi berikut ini:

1) Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa

Dalam mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.13. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Planning* pada Trilogi Juran dalam hal mengidentifikasi karakteristik mahasiswa pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Mengidentifikasi i jumlah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran.	0	0	0	0	1	7.7	2	15.4	10	76.9	13	100
2	Mengidentifikasi i rerata umur mahasiswa.	0	0	0	0	5	38.5	2	15.4	6	46.2	13	100
3	Mengidentifikasi i jenis kelamin mahasiswa.	0	0	0	0	2	15.4	1	7.7	9	69.2	13	100
4	Mengidentifikasi i latar belakang pendidikan dasar mahasiswa.	0	0	0	0	1	7.7	0	0	12	92.3	13	100
5	Mengidentifikasi i mata kuliah prasarat yang sudah ditempuh mahasiswa.	0	0	0	0	0	0	0	0	13	100	13	100
6	Mengidentifikasi i kemampuan dasar yang sudah dimiliki mahasiswa.	0	0	0	0	3	23.1	2	15.4	8	61.5	13	100

Dari tabel 5.13 didapatkan hasil bahwa dalam mengidentifikasi jumlah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran, sejumlah 76.9% responden menjawab pada

skala 4; dalam mengidentifikasi rerata umur mahasiswa tidak ada setengahnya (46.2%) yang menjawab pada skala 4; sebagian besar responden (69.2%) menyatakan mengidentifikasi jenis kelamin mahasiswa pada skala 4; dari 13 orang responden hanya seorang yang tidak menjawab pada skala 4 dalam mengidentifikasi latar belakang pendidikan dasar mahasiswa; seluruh responden (100%) menyatakan pada skala 4 dalam mengidentifikasi mata kuliah prasarat yang sudah ditempuh mahasiswa dan sebagian besar (61.5%) responden menjawab pada skala 4 dalam mengidentifikasi kemampuan dasar yang sudah dimiliki mahasiswa.

Dengan demikian disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah mengidentifikasi karakteristik mahasiswa secara optimal.

2) Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat

Identifikasi kebutuhan masyarakat yang dilakukan responden digambarkan dalam tabel 5.14 berikut ini:

Tabel 5.14. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Planning* pada Trilogi Jurusan dalam hal mengidentifikasi kebutuhan masyarakat pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Mengumpulkan data dari RS tentang kemampuan lulusan yang diharapkan.	2	15.4	1	7.7	3	23.1	4	30.8	3	23.1	13	100
2	Mengumpulkan data dari Puskesmas tentang kemampuan lulusan yang diharapkan.	2	15.4	1	7.7	3	23.1	5	38.5	2	15.4	13	100
3	Mengumpulkan data dari tempat pelayanan kesehatan yang lain tentang kemampuan lulusan yang diharapkan.	2	15.4	1	7.7	2	15.4	4	30.8	4	30.8	13	100

Dari tabel 5.14 dapat diuraikan sebagai berikut: dalam hal mengumpulkan data dari RS tentang kemampuan lulusan yang diharapkan yang paling banyak dilakukan oleh responden ada pada skala 3 (30.8%); demikian pula halnya dalam mengumpulkan data dari Puskesmas tentang kemampuan lulusan yang diharapkan jawaban terbanyak pada skala 3 sejumlah 38.5%; dalam mengumpulkan data dari tempat pelayanan kesehatan yang lain tentang kemampuan lulusan yang diharapkan, ada prosentase yang sama antara responden yang menjawab pada skala 3 dan 4 yaitu sebesar 30.8%.

Berdasarkan uraian diatas, dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, sebagian kecil saja responden yang melakukan secara optimal, sedangkan sebagian besar juga melakukan, meskipun belum optimal.

3) Menentukan kebutuhan mahasiswa

Tabel 5.15 berikut ini menggambarkan keadaan responden pada Akademi Keperatan Kabupaten Lamongan dalam menentukan kebutuhan mahasiswa.

Tabel 5.15. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Planning* pada Trilogi Juran dalam hal menentukan kebutuhan mahasiswa pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Mengidentifikasi kemampuan lulusan yang saat ini bekerja di RS	3	23.1	1	7.7	2	15.4	4	30.8	3	23.1	13	100
2	Mengidentifikasi kemampuan lulusan yang saat ini bekerja di Pukesmas.	2	15.4	2	15.4	3	23.1	5	38.5	1	7.7	13	100
3	Mengidentifikasi kemampuan lulusan yang saat ini bekerja di tempat pelayanan kesehatan yang lain.	3	23.1	2	15.4	3	23.1	4	30.8	1	7.7	13	100
4	Mengidentifikasi kesenjangan antara harapan pengguna dengan kemampuan lulusan.	1	7.7	0	0	6	46.2	3	23.1	3	23.1	13	100
5	Mengidentifikasi kesenjangan antara hasil belajar mahasiswa dengan tujuan pembelajaran.	2	15.4	1	7.7	2	15.4	2	15.4	6	46.2	13	100
6	Merumuskan kebutuhan pembelajaran.	1	7.7	0	0	3	23.1	1	7.7	8	61.5	13	100

Dalam mengidentifikasi kemampuan lulusan yang saat ini bekerja di RS, tabel 5.15 menunjukkan bahwa jawaban responden yang terbanyak ada pada skala 3 (30.8%); dalam mengidentifikasi kemampuan lulusan yang saat ini bekerja di Pukesmas skala 3 merupakan jawaban yang terbanyak yaitu 38.5%; jawaban responden terbanyak dalam mengidentifikasi kemampuan lulusan yang saat ini bekerja di tempat pelayanan kesehatan yang lain juga pada skala 3 dengan prosentase 30.8%; sedangkan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara harapan pengguna dengan kemampuan lulusan sebanyak 46.2% nejawab pada skala 2; sebanyak 46.2% responden menyatakan pada skala 4 dalam mengidentifikasi kesenjangan antara hasil belajar mahasiswa dengan

tujuan pembelajaran dan dalam merumuskan kebutuhan pembelajaran sebagian besar responden (61.5%) menjawab pada skala 4.

Secara keseluruhan disimpulkan bahwa dalam hal menentukan kebutuhan mahasiswa belum dilakukan secara optimal oleh responden, namun upaya melakukan hal itu sudah ditunjukkan oleh jawaban responden yang bervariasi.

4) Mengembangkan keistimewaan hasil belajar

Tabel 5.16 menunjukkan gambaran hasil penelitian dalam mengembangkan keistimewaan hasil belajar.

Tabel 5.16. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Planning* pada Trilogi Juran dalam hal mengembangkan keistimewaan hasil belajar pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menyusun kurikulum muatan lokal berdasarkan kebutuhan masyarakat pengguna.	1	7.7	0	0	3	23.1	4	30.8	5	38.5	13	100
2	Merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik guna merespon kebutuhan masyarakat.	0	0	0	0	2	15.4	5	38.5	6	46.2	13	100

Dalam menyusun kurikulum muatan lokal berdasarkan kebutuhan masyarakat pengguna, tabel 5.16 menunjukkan bahwa hanya 38.5% yang menjawab pada skala 4 dan dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik guna merespon kebutuhan masyarakat, jawaban responden pada skala 4 hanya 46.2%.

Dalam mengembangkan keistimewaan hasil belajar, meskipun sebagian responden menyatakan telah melakukan secara optimal, tetapi masih banyak yang belum melakukan upaya tersebut.

5) Mengembangkan proses pembelajaran

Hasil jawaban responden tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 5.17. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Planning* pada Trilogi Juran dalam hal mengembangkan proses pembelajaran pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menterjemahkan kurikulum kedalam garis besar program pengajaran.	0	0	0	0	0	0	1	7.7	12	92.3	13	100
2	Melakukan analisis instruksional	0	0	0	0	2	15.4	3	23.1	8	61.5	13	100
3	Menyusun program semester.	0	0	0	0	1	7.7	1	7.7	11	84.6	13	100
4	Mengurutkan kegiatan pembelajaran menjadi komponen pendahuluan, penyajian dan penutup.	0	0	0	0	0	0	2	15.4	11	84.6	13	100
6	Memilih metode yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.	0	0	0	0	0	0	0	0	13	100	13	100
7	Memilih media yang sesuai dengan metode instruksional.	0	0	0	0	1	7.7	2	15.4	10	76.9	13	100
8	Memilih media yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa.	0	0	1	7.7	2	15.4	4	30.8	6	46.2	13	100
9	Menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap komponen kegiatan.	0	0	3	23.1	0	0	0	0	10	76.9	13	100
10	Menyusun rencana tes hasil belajar.	0	0	0	0	0	0	0	0	13	100	13	100

Dapat diuraikan di sini bahwa menurut tabel 5.17 bahwa dalam menterjemahkan kurikulum kedalam garis besar program pengajaran hampir seluruh responden (92.3%) menyatakan pada skala 4; yang melakukan analisis instruksional sebanyak 61.5%; yang menyusun program semester dan mengurutkan kegiatan pembelajaran menjadi

komponen pendahuluan, penyajian dan penutup sama besarnya, yaitu 84.6%, pada jawaban skala 4; dalam memilih metode yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai dan menyusun rencana tes hasil belajar seluruh responden (100%) menjawab pada skala 4; untuk kegiatan memilih media yang sesuai dengan metode instruksional dan menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap komponen kegiatan terletak pada skala 4 dari 76.9% jawaban responden dan dalam memilih media yang sesuai dengan karakteristik mahasiswahnya 46.2% yang melakukan pada skala 4.

Secara garis besar ditunjukkan bahwa mengembangkan proses pembelajaran telah dilakukan oleh sebagian besar responden secara optimal.

6) Menciptakan pengendalian proses.

Berikut ini adalah uraian tentang menciptakan pengendalian proses:

Tabel 5.18. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Planning* pada Trilogi Juran dalam hal menciptakan pengendalian proses pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menentukan informasi yang akan dikumpulkan yaitu tentang proses berlangsungnya pembelajaran.	0	0	0	0	3	23.1	5	38.5	5	38.5	13	100
2	Menyusun kuesioner untuk evaluasi proses pembelajaran.	0	0	0	0	1	7.7	4	30.8	8	61.5	13	100
3	Menyusun kisi-kisi soal	0	0	0	0	4	30.8	2	15.4	7	53.8	13	100
4	Menyusun butir soal yang terdiri dari aspek kognitif	0	0	0	0	1	7.7	2	15.4	10	76.9	13	100
5	Menyusun butir soal yang terdiri dari aspek psikomotor	0	0	0	0	0	0	6	46.2	7	53.8	13	100
6	Menyusun lembar observasi untuk penilaian afektif	0	0	0	0	1	7.7	3	23.1	9	69.2	13	100

Dari tabel 5.18 diuraikan bahwa dalam menentukan informasi yang akan dikumpulkan yaitu tentang proses berlangsungnya pembelajaran hanya 38.5% responden yang menjawab pada skala 4; dalam menyusun kuesioner untuk evaluasi proses pembelajaran sebanyak 61.5% responden menjawab pada skala 4; untuk menyusun kisi-kisi soal dan menyusun butir soal yang terdiri dari aspek psikomotor dilakukan responden sebanyak 53.8% pada skala 4; menyusun butir soal yang terdiri dari aspek kognitif, jawaban pada skala 4 oleh 76.9% responden sedangkan menyusun lembar observasi penilaian afektif sebanyak 69.2% responden menjawab pada skala 4.

Secara umum disimpulkan bahwa menciptakan pengendalian proses secara optimal sudah dilakukan oleh sebagian besar responden, meskipun masih sebagian yang melakukan belum optimal.

b. Quality Control

Kegiatan *Quality Control* yang dilakukan terdiri dari mengevaluasi kinerja mutu aktual, membandingkan hasil belajar mahasiswa dengan tujuan, mengambil tindakan terhadap penyimpangan dan membangun infrastruktur.

Setiap kegiatan tersebut akan diuraikan pada hasil pengumpulan data seperti tercantum pada sejumlah tabel berikut ini.

1) Mengevaluasi kinerja mutu aktual

Jawaban responden tentang mengevaluasi kinerja mutu aktual, sebagai berikut:

Tabel 5.19. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Control* pada Trilogi Juran dalam hal mengevaluasi kinerja mutu aktual pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Melibatkan mahasiswa sebagai evaluator proses pembelajaran.	0	0	0	0	4	30.8	3	23.1	6	46.2	13	100
2	Melibatkan ahli bidang studi sebagai evaluator proses pembelajaran.	0	0	0	0	3	23.1	3	23.1	7	53.8	13	100
3	Melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun.	0	0	0	0	4	30.8	6	46.2	3	23.1	13	100
4	Melakukan diskusi terbuka dalam membahas hasil evaluasi	0	0	0	0	2	15.4	3	23.1	8	61.5	13	100
5	Menganalisis hasil evaluasi proses pembelajaran.	0	0	0	0	2	15.4	6	46.2	5	38.5	13	100
6	Menginterpretasikan hasil evaluasi proses pembelajaran.	0	0	0	0	1	7.7	7	53.8	5	38.5	13	100
7	Melaksanakan tes hasil belajar	0	0	0	0	1	7.7	0	0	12	92.3	13	100
8	Menganalisis hasil belajar	0	0	0	0	0	0	3	23.1	10	76.9	13	100
9	Menganalisis item soal	0	0	1	7.7	3	23.1	2	15.4	7	53.8	13	100
10	Menginterpretasikan hasil belajar	0	0	0	0	0	0	3	23.1	10	76.9	13	100

Dari tabel 5.19 dalam melibatkan mahasiswa sebagai evaluator proses pembelajaran hanya dilakukan oleh 46.2% responden pada skala 4; dalam melibatkan mahasiswa sebagai evaluator proses pembelajaran sebanyak 53.8% responden menjawab pada skala 4; jawaban terbanyak (46.2%) pada skala 3 untuk kegiatan. melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun dan menganalisis hasil evaluasi proses pembelajaran; 61.5% jawaban responden pada skala 4 dalam melakukan diskusi terbuka dalam membahas hasil evaluasi; kemudian dalam menginterpretasikan

hasil evaluasi proses pembelajaran, jawaban tertinggi responden hanya pada skala 3; dalam melaksanakan tes hasil belajar hampir seluruh responden menjawab pada skala 4; dalam menganalisis hasil belajar dan menginterpretasikan hasil belajar, keduanya dijawab pada skala 4 oleh sebagian besar responden (76.9%); dan dalam menganalisis item soal baru dijawab oleh 53.8% responden.

Kesimpulan secara keseluruhan bahwa dalam mengevaluasi kinerja mutu aktual, sebagian kegiatan telah dilakukan secara optimal oleh sebagian besar responden, beberapa kegiatan dilakukan secara optimal oleh sebagian kecil responden, sedangkan ada beberapa kegiatan lagi yang dilakukan belum optimal oleh sebagian responden.

2) Membandingkan hasil belajar mahasiswa dengan tujuan

Berikut ini adalah hasil jawaban responden dalam membandingkan hasil belajar mahasiswa dengan tujuan.

Tabel 5.20. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Control* pada Trilogi Juran dalam hal membandingkan hasil belajar mahasiswa dengan tujuan pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Mengidentifikasi tujuan pembelajaran khusus yang tercapai.	0	0	0	0	1	7.7	3	23.1	9	69.2	13	100
2	Menghitung prosentase pencapaian tujuan pembelajaran khusus.	0	0	1	7.7	2	15.4	3	23.1	7	53.8	13	100
3	Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang belum tercapai.	0	0	0	0	1	7.7	2	15.4	10	76.9	13	100
4	Mengidentifikasi penyimpangan tujuan pembelajaran	0	0	0	0	2	15.4	3	23.1	8	61.5	13	100

Berdasarkan tabel 5.20 jawaban responden terbanyak (69.2%) tentang mengidentifikasi tujuan pembelajaran khusus yang tercapai, ada pada skala 4; jawaban

pada skala 4 oleh sebagian responden (53.8%) dalam menghitung prosentase pencapaian tujuan pembelajaran khusus; ada sebanyak 76.9% responden yang menjawab pada skala 4 dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang belum tercapai dan dalam mengidentifikasi penyimpangan tujuan pembelajaran dijawab pada skala 4 oleh 61.4% responden.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam membandingkan hasil belajar mahasiswa dengan tujuan, sudah dilakukan secara optimal oleh lebih dari setengah responden, sebagian kegiatan hanya dilakukan oleh responden belum optimal.

3) Mengambil tindakan terhadap penyimpangan

Pada tabel 5.21 dapat dilihat tentang hasil data yang dikumpulkan dalam mengambil tindakan terhadap penyimpangan

Tabel 5.21. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Control* pada Trilogi Juran dalam hal mengambil tindakan terhadap penyimpangan pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menganalisis penyebab ketidak tercapaian tujuan pembelajaran.	0	0	0	0	0	0	4	30.8	9	69.2	13	100
2	Menganalisis penyebab terjadinya penyimpangan tujuan pembelajaran.	0	0	0	0	1	7.7	7	53.8	5	38.5	13	100
3	Menyusun rencana perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil analisis.	0	0	0	0	1	7.7	1	7.7	1	84.6	13	100

Dalam menganalisis penyebab ketidak tercapaian tujuan pembelajaran, sebanyak 69.2% responden menjawab pada skala 4; dalam menganalisis penyebab terjadinya penyimpangan tujuan pembelajaran sebanyak 53.8% menjawab pada skala 3;

dan sebagian besar responden (84.6%) responden menjawab pada skala 4 dalam menyusun rencana perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil analisis.

Secara keseluruhan dalam mengambil tindakan terhadap penyimpangan, sebagian besar kegiatan telah dilakukan secara optimal, tetapi dalam menganalisis penyebab terjadinya penyimpangan tujuan pembelajaran hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden.

c. *Quality Improvement*

Kegiatan pada *Quality Improvement* meliputi membangun infrastruktur, mengidentifikasi kebutuhan spesifik, membentuk team teaching dan memberikan pelatihan.

1) **Membangun infrastruktur**

Pada tabel 5.22 dipaparkan tentang jawaban responden dalam membangun infrastruktur pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan

Tabel 5.22. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Improvement* pada Trilogi Jurusan dalam hal membangun infrastruktur pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Mengidentifikasi sumber belajar (sarana pembelajaran) yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.	0	0	0	0	0	0	3	23.1	10	76.9	13	100
2	Mengusulkan pengadaan sumber belajar (sarana pembelajaran) yang tepat dan diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran.	0	0	0	0	2	15.4	2	15.4	9	69.2	13	100
3	Mengembangkan sumber belajar (sarana pembelajaran) yang ada untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.	0	0	0	0	3	23.1	4	30.8	6	46.2	13	100
4	Memanfaatkan sumber belajar (sarana pembelajaran) yang ada secara optimal untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.	0	0	0	0	1	7.7	4	30.8	8	61.5	13	100
5	Menciptakan sumber belajar (sarana pembelajaran) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.	0	0	0	0	2	15.4	4	30.8	7	53.8	13	100

Mengidentifikasi sumber belajar (sarana pembelajaran) yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada tabel 5.22 didapatkan jawaban pada skala 4 oleh responden sebanyak 76.9%; dalam mengusulkan pengadaan sumber belajar (sarana pembelajaran) yang tepat dan diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran, jawaban

terbanyak (69.2%) diberikan oleh responden pada skala 4; dala mengembangkan sumber belajar (sarana pembelajaran) yang ada untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, hanya sebagian (46.2%) responden yang menjawab pada skala 4; dalam memanfaatkan sumber belajar (sarana pembelajaran) yang ada secara optimal untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, responden yang menjawab pada skala 4 sebanyak 61.5%; dan dalam menciptakan sumber belajar (sarana pembelajaran) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa hanya 53.8% responden yang menjawab pada skala 4.

Disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang melaksanakan kegiatan secara optimal dalam membangun infrastruktur, terutama dalam mengembangkan sumber belajar dan menciptakan sumber belajar hanya kurang lebih setengah dari seluruh responden yang melakukan secara optimal.

2) Mengidentifikasi kebutuhan spesifik

Dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik, gambaran jawaban responden dapat dilihat pada tabel 5.23 berikut ini:

Tabel 5.23. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Improvement* pada Trilogi Juran dalam hal mengidentifikasi kebutuhan spesifik pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang spesifik dan bisa dikembangkan sesuai dengan karakteristik institusi.	0	0	1	7.7	2	15.4	4	30.8	6	46.2	13	100
2	Mengidentifikasi kemampuan institusi untuk pengembangan pembelajaran.	0	0	1	7.7	3	23.1	7	53.8	2	15.4	13	100
3	Menyusun rencana pengembangan pembelajaran.	0	0	1	7.7	3	23.1	3	23.1	6	46.2	13	100
4	Mengupayakan terlaksananya pengembangan pembelajaran.	0	0	1	7.7	2	15.4	2	15.4	8	61.5	13	100

Dari tabel 5.23 diketahui bahwa dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang spesifik dan bisa dikembangkan sesuai dengan karakteristik institusi dan menyusun rencana pengembangan pembelajaran hanya 46.2% responden yang menjawab pada skala 4; dalam mengidentifikasi kemampuan institusi untuk pengembangan pembelajaran dijawab pada skala 3 oleh 53.8% responden; dan dalam mengupayakan terlaksananya pengembangan pembelajaran hanya sekitar 61.5% responden yang menjawab pada skala 4.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengidentifikasi kebutuhan spesifik, sebagian besar kegiatan dilakukan secara optimal hanya oleh sebagian kecil responden, hanya dalam hal mengupayakan terlaksananya pengembangan pembelajaran lebih banyak responden yang melakukan secara optimal dari pada kegiatan lainnya.

3) Membentuk team teaching

Dalam membentuk team teaching, hasil didapatkan dari pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 5.24 berikut ini:

Tabel 5.24. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Improvement* pada Trilogi Juran dalam hal membentuk team teaching pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pengajar.	0	0	0	0	1	7.7	4	30.8	8	61.5	13	100
2	Membentuk tim pengajar sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran.	0	0	0	0	1	7.7	3	23.1	9	69.2	13	100
3	Membuat kesepakatan tugas dan wewenang setiap anggota tim.	0	0	0	0	0	0	4	30.8	9	69.2	13	100

Dari sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh responden, mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pengajar dijawab pada skala 4 oleh 61.5% responden; sedangkan membentuk tim pengajar sesuai dengan kebutuhan dan membuat kesepakatan tugas dan wewenang setiap anggota tim pelaksanaan pembelajaran, jumlah responden yang menjawab (69.2%) adalah sama banyak pada skala 4.

Kesimpulannya bahwa membentuk team teaching sudah dilakukan secara optimal, tapi baru oleh sebagian responden.

4) Memberikan pelatihan.

Memberikan pelatihan dalam rangka *Quality Improvement* diungkapkan pada tabel 5.25 berikut ini:

Tabel 5.25. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang *Quality Improvement* pada Trilogi Juran dalam hal memberikan pelatihan pada Akademi Keperawatan Lamongan

No	Kegiatan	Jawaban 0		Jawaban 1		Jawaban 2		Jawaban 3		Jawaban 4		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Menggali informasi dari anggota tim pengajar tentang masalah dalam pelaksanaan pembelajaran.	0	0	0	0	4	30.8	2	15.4	7	53.8	13	100
2	Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan keterampilan anggota tim pengajar.	0	0	0	0	2	15.4	6	46.2	5	38.5	13	100
3	Memprakarsai diskusi antar anggota tim pengajar untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.	0	0	1	7.7	1	7.7	5	38.5	6	46.2	13	100
4	Memprakarsai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar.	0	0	0	0	3	23.1	8	61.5	2	15.4	13	100

Dari tabel 5.25, diketahui bahwa dalam menggali informasi dari anggota tim pengajar tentang masalah dalam pelaksanaan pembelajaran dijawab pada skala 4 oleh sebanyak 53.8% responden; dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan keterampilan anggota tim pengajar, hanya sedikit responden (38.5%) yang menjawab pada skala 4; sedangkan memprakarsai diskusi antar anggota tim pengajar untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa juga hanya dijawab pada skala 4 oleh sebanyak 46.2% responden dan sangat sedikit responden (15.4) yang menjawab pada skala 4 dalam memprakarsai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar.

Kesimpulan, masih sebagian kecil responden yang melakukan kegiatan memberikan pelatihan secara optimal, kebanyakan kegiatan dilakukan belum optimal.

Secara keseluruhan hasil identifikasi pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dalam mengidentifikasi karakteristik mahasiswa sebagian besar responden telah melaksanakan secara optimal.
- 2) Dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, sebagian kecil saja responden yang melakukan secara optimal.
- 3) Dalam hal menentukan kebutuhan mahasiswa belum dilakukan secara optimal.
- 4) Dalam mengembangkan keistimewaan hasil belajar sebagian kecil yang melakukannya secara optimal.
- 5) Dalam mengembangkan proses pembelajaran telah dilakukan secara optimal oleh sebagian besar responden.
- 6) Sebagian besar responden telah melakukan kegiatan menciptakan pengendalian proses secara optimal.
- 7) Dalam mengevaluasi kinerja mutu aktual, sebagian kegiatan telah dilakukan secara optimal oleh sebagian besar responden.
- 8) Dalam membandingkan hasil belajar dengan tujuan telah dilakukan secara optimal oleh lebih dari setengah jumlah responden.
- 9) Dalam mengambil tindakan terhadap penyimpangan sebagian besar kegiatan telah dilakukan secara optimal, tetapi dalam menganalisis penyebab terjadinya penyimpangan tujuan pembelajaran hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden.

- 10) Dalam membangun infrastruktur sebagian besar responden telah melaksanakan kegiatan secara optimal, dalam mengembangkan sumber belajar dan menciptakan sumber belajar hanya kurang lebih setengah dari seluruh responden yang melakukan secara optimal.
- 11) Dalam membentuk team teaching sudah dilakukan secara optimal, tapi baru oleh sebagian besar responden.
- 12) Sebagian kecil responden yang melakukan kegiatan secara optimal, kebanyakan kegiatan memberikan pelatihan dilakukan belum optimal.

Dikemukakan di sini bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran belum dilaksanakan secara optimal.

5.2.3 Prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban

Data tentang prestasi belajar mahasiswa yang dikumpulkan dari Prodi Keperawatan Tuban diuraikan sebagaimana tabel 5.26 berikut ini:

Tabel 5.26 IPK akhir semester genap mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban, tahun 2005.

IPK Tingkat	2-2.5		2.5-3		3-3.5		Jumlah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
I	0	0	28	70	12	30	40	100
II	18	50	16	44.4	2	5.6	36	100
III	20	50	15	37.5	5	12.5	40	100
Jumlah	38	32.7	59	50.9	19	16.4	116	100

Dari tabel 5.26 dapat dilihat bahwa prestasi belajar mahasiswa (IPK akhir semester genap) pada Prodi Keperawatan Tuban tahun 2005 yang terbanyak adalah antara 2.5-3 yaitu 50.9%, sedangkan ≥ 3 hanya 16.4%.

5.2.4 Prestasi belajar mahasiswa pada akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan.

Data tentang prestasi belajar mahasiswa yang dikumpulkan dari Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan diuraikan sebagaimana tabel 5.27 berikut ini:

Tabel 5.27 IPK akhir semester genap mahasiswa pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan tahun 2005.

IPK Tingkat	2-2.5		2.5-3		3-3.5		Jumlah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
I	1	2.4	35	83.3	6	14.3	42	100
II	11	25	25	56.8	8	18.2	44	100
III	17	19.3	50	56.8	21	23.9	88	100
Jumlah	29	16.7	110	63.2	35	20.1	174	100

Prestasi belajar mahasiswa yang digambarkan pada tabel 5.27 menunjukkan bahwa IPK terbanyak yang diperoleh antara 2.5-3 yaitu sebesar 63.2% dan IPK ≥ 3 hanya 20.1%.

5.2.5 Perbandingan prestasi belajar mahasiswa yang menggunakan pendekatan siklus Deming dan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran

Dari analisis pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming dan pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran, didapatkan hasil yang secara umum belum dilaksanakan dengan optimal. Dari analisis prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban dan Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan disimpulkan bahwa perolehan IPK ≥ 3 rendah, meskipun terdapat sedikit perbedaan diantara keduanya.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan siklus Deming yang dilakukan tidak optimal menghasilkan prestasi belajar yang rendah, demikian pula pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan trilogi Juran yang dilakukan tidak optimal menghasilkan prestasi belajar yang rendah juga.

Kesimpulannya bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pengaruh pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan siklus Deming terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan trilogi Juran terhadap prestasi belajar mahasiswa.

BAB 6

PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang dikaitkan dengan hasil penelitian dan analisis data maka pembahasan hasil penelitian ini akan menguraikan tentang pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming, pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran, pengukuran prestasi belajar pada kedua institusi dan membandingkan hasil belajar keduanya.

Analisis data secara umum menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming dan pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran dilaksanakan belum optimal, dan analisis terhadap prestasi belajar pada kedua institusi tidak terdapat perbedaan yang bermakna.

6.1 Pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming

6.1.1 Plan

Plan yang meliputi mengidentifikasi masalah pembelajaran, menganalisis penyebab masalah pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran dilakukan secara optimal oleh sebagian dosen

pada Prodi Keperawatan Tuban, tetapi sebagian lagi belum melaksanakan secara optimal.

Menurut Koontz (1972), perencanaan sebagai suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh berdasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya, serta memperhatikan perkiraan keadaan yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan membutuhkan pendekatan rasional ke arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kemudian menurut Sagala (2003), perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru sebelum memasuki ruang kelas, sudah mempersiapkan sejumlah materi dan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, agar penyampaian materi tersebut sesuai arah dan tujuan yang ditetapkan, maka lebih dulu disusun perencanaan yang matang.

Menurut kedua teori tersebut di atas, suatu hal yang mutlak bahwa perencanaan pembelajaran harus dilaksanakan oleh semua guru atau dosen yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar produk yang dihasilkan bisa optimal sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, bila tidak semua dosen membuat perencanaan dengan baik, maka tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai secara optimal dan mutu lulusan juga kurang baik.

6.1.2 *Do*

Indikator dari kegiatannya meliputi menerapkan pada proses pembelajaran, melaksanakan sesuai rencana, mempertimbangkan kondisi yang selalu berubah dan mempertimbangkan standar kerja. Berdasarkan data yang didapat, dosen pada Prodi Keperawatan Tuban yang melakukan hanya 55.6% dari semua dosen yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak dosen yang menyadari pentingnya kegiatan tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Goetsch dan Davis (2002) yang mengutip pendapat Deming bahwa mutu dapat didefinisikan hanya dilihat dari segi agen, yang mempunyai banyak kriteria dan kriteria itu terus berubah, karena itu penting untuk mengukur pilihan pelanggan dan sesering mungkin mengukurnya kembali.

Teori ini dapat digunakan pedoman bahwa untuk meningkatkan mutu lulusan setiap dosen yang terlibat dalam pembelajaran melakukan langkah dari siklus Deming sesuai dengan indikatornya.

6.1.3 *Check*

Sebagaimana telah ditampilkan pada hasil penelitian bahwa *Check* yang meliputi mengevaluasi proses, mengevaluasi hasil dan melakukan koreksi, belum seluruh dosen yang sudah melaksanakan dengan optimal, tetapi cukup banyak yang sudah melaksanakannya. Kendati demikian hasil tersebut perlu dibahas, khususnya dalam hal mengevaluasi proses, mengingat pada penelitian ini masih belum banyak dosen yang melakukan evaluasi proses secara optimal, baru antara 11.1%-66.7% dari semua dosen yang ada.

Menurut Sagala (2003), dosen atau guru melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai rencana yang ditetapkannya sendiri. Jika ada kekeliruan atau ada program yang tidak dapat diselesaikan segera dilakukan perbaikan dalam perencanaannya.

Evaluasi dipandang penting, sebab berbagai masukan yang diperoleh dari proses evaluasi tersebut dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses pembelajaran. Informasi ini pada gilirannya akan dipergunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran itu sendiri. Dan sebagai tujuan akhirnya, hasil evaluasi ini akan bermanfaat untuk mengoptimalkan proses belajar mahasiswa.

Menurut pengalaman peneliti, pada umumnya dosen enggan melaksanakan evaluasi proses pembelajaran karena menganggap kurang bermanfaat dan rumit dalam pelaksanaannya, disamping menyita waktu. Bila menginginkan peningkatan mutu lulusan, sudah seharusnya langkah *Check* pada siklus Deming ini dilakukan oleh setiap dosen.

6.1.4 Action

Membuat standarisasi dan melaksanakan rencana pembelajaran setelah diperbaiki adalah langkah pada siklus Deming yang telah dilaksanakan secara optimal oleh sebagian besar dosen pada Prodi Keperawatan Tuban, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Menurut Gaspersz (2003), hasil yang memuaskan dari tindakan solusi masalah harus distandarisasikan, dan selanjutnya melakukan perbaikan terus menerus pada jenis

masalah yang lain. Apabila tindakan terhadap solusi masalah tidak memberikan hasil yang memuaskan, tindakan itu harus dikoreksi atau diperbaiki.

Secara keseluruhan, membuat standarisasi dan melaksanakan rencana pembelajaran setelah diperbaiki sudah dilakukan dengan optimal, hal yang menunjang adalah dari 9 dosen tetap pada Prodi Keperawatan Tuban telah mengikuti pendidikan akta mengajar dan lulusan D4 perawat pendidik yang juga mendapat materi proses belajar mengajar.

Secara umum disimpulkan bahwa pelaksanaan langkah-langkah siklus Deming pada Prodi Keperawatan Tuban baru sebagian kecil dilaksanakan oleh para dosen, masih banyak yang perlu dioptimalkan, mengingat siklus Deming merupakan upaya untuk memperbaiki kualitas atau prestasi belajar mahasiswa.

6.2 Pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran

6.2.1 *Quality Planning*

Langkah pertama pada trilogi Juran adalah *quality planning* yang mencakup hal mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menentukan kebutuhan mahasiswa, mengembangkan keistimewaan hasil belajar, mengembangkan proses pembelajaran dan menciptakan pengendalian proses.

Langkah ini secara keseluruhan belum dilaksanakan oleh dosen tetap secara optimal pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan, sebagaimana dipaparkan pada hasil kegiatan. Masih banyak juga kegiatan yang belum dilaksanakan secara

optimal, seperti pada menentukan kebutuhan mahasiswa dan menentukan kebutuhan masyarakat.

Menurut Suparman (1997), secara umum informasi yang dicari dalam proses mengidentifikasi kebutuhan instruksional adalah kompetensi mahasiswa saat ini untuk dibandingkan dengan kompetensi yang seharusnya dikuasai untuk dapat melaksanakan pekerjaan atau tugasnya dengan baik.

Tidak mudah mengkaji kebutuhan mahasiswa maupun kebutuhan masyarakat, mengingat data yang diambil dari lembaga lain memerlukan pendekatan khusus, terutama melibatkan pimpinan lembaga.

Meskipun demikian hal ini sangat perlu dilakukan, mengingat mutu lulusan yang diproduksi oleh lembaga pendidikan harus sesuai dengan harapan pengguna, supaya tenaga yang dihasilkan dapat diserap sebagai tenaga kerja.

6.2.2 *Quality Control*

Sebagian besar *Quality Control* sudah dilaksanakan oleh para dosen di Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan, hal ini terjadi mengingat kondisi dosen di lembaga ini hampir seluruhnya telah mengikuti AKTA dan memiliki pengalaman mengajar relatif lama.

Menurut Suparman (1997), langkah dalam mendesain sistem instruksional meliputi: langkah pertama adalah menentukan kebutuhan instruksional dan merumuskan tujuan instruksional umum, langkah kedua melakukan analisis instruksional, langkah ketiga mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa, langkah keempat merumuskan tujuan instruksional khusus, langkah kelima menulis tes

acuan patokan. Langkah keenam menyusun strategi instruksional, langkah ketujuh mengembangkan bahan instruksional, langkah kedelapan mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan langkah ke sembilan mendapatkan sistem instruksional.

Dengan demikian *Quality Control* yang sudah dilaksanakan ada kesamaannya dengan langkah-langkah pada desain instruksional, yang merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan dosen.

6.2.3 *Quality Improvement*

Hasil kegiatan *Quality Improvement* yang sudah dilakukan oleh dosen Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan dalam membangun infrastruktur, mengidentifikasi kebutuhan spesifik, membentuk *team teaching* dan memberikan pelatihan secara umum belum dikatakan memuaskan, karena masih terdapat beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan secara optimal.

Peningkatan mutu pada dasarnya adalah evaluasi untuk menemukan informasi tentang perencanaan dan pengendalian mutu. Juga tentang produk yang dihasilkan, sehingga dapat dilakukan peningkatan (perbaikan) mutu atau terobosan baru dalam usaha peningkatan mutu. Hasil evaluasi itu pada umumnya berkenaan dengan tiga hal pokok: kekuatan (keberhasilan), kelemahan (kesalahan) dan faktor baru yang timbul. Dalam program selanjutnya, kekuatan yang dipertahankan, kelemahan diperbaiki, dan pembaharuan diadakan. Proses itu terus terjadi, karena kebutuhan pelanggan juga terus berubah sehingga peningkatan mutu berkelanjutan merupakan konsep yang mendasar (Juran, 1995).

Sesuai dengan teori di atas, maka bila *Quality Improvement* tidak dijalankan dengan optimal, maka peningkatan kualitas tidak akan dapat optimal seperti yang diharapkan.

6.3 Prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban

Prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa Prodi Keperawatan Tuban, dimana pelaksanaannya menggunakan pendekatan siklus Deming, didapatkan hasil yang kurang memuaskan, dimana IPK yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur mutu perguruan tinggi relatif rendah.

Tes hasil belajar atau tes prestasi belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku, karena tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya (Sudjana, 1996).

Beberapa kemungkinan yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar pada pembelajaran menggunakan konsep Deming antara lain belum dilaksanakannya langkah-langkah pada siklus Deming tersebut secara optimal, karena pada dasarnya siklus Deming adalah upaya perbaikan mutu yang dilaksanakan secara berkelanjutan, yang berangkat dari masalah yang ditemukan.

6.4 Prestasi belajar mahasiswa pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan

Prestasi belajar yang diukur harus merefleksikan tujuan pembelajaran, yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki

oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto (1995) dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar nampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap dan minat maupun keterampilan.

Prestasi belajar mahasiswa Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan konsep trilogi Juran, tidak jauh berbeda dengan yang diperoleh mahasiswa Prodi Keperawatan Tuban, dimana IPK relatif rendah jika diukur dengan permintaan pengguna.

Pendekatan Trilogi Juran yang dilaksanakan kurang optimal kemungkinan sebagai penyebab rendahnya mutu lulusan yang salah satunya diukur dari IPK tersebut. Padahal konsep tersebut merupakan konsep peningkatan mutu yang sangat baik yang berdasarakan pada kebutuhan pelanggan.

6.5 Perbandingan pengaruh siklus Deming terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan trilogi Juran terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming dilakukan tidak optimal menghasilkan prestasi belajar yang rendah, demikian pula pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran yang dilakukan tidak optimal menghasilkan prestasi belajar yang rendah juga. Dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pengaruh pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan siklus Deming terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan

Ada kelebihan dan kekurangan dari setiap pendekatan, baik siklus Deming dan Trilogi Juran. Seperti diketahui siklus Deming menyusun perencanaan berdasarkan masalah yang dikaji dari data dan informasi yang didapat dari pelaksanaan program terdahulu, dengan maksud tidak mengulangi masalah yang sama, sehingga terjadi peningkatan mutu dari sebelumnya. Tetapi dalam mencari masalah bukan merupakan hal yang mudah, karena harus menelusuri penyebab masalah yang terkadang sangat pelik. Hal demikian tidak terlalu disukai banyak orang.

Trilogi Juran merumuskan perencanaan berdasarkan kebutuhan pelanggan yang relatif lebih mudah survainya dari pada mencari penyebab masalah, akan tetapi kebutuhan pelanggan kadang berubah secara mendadak, sehingga sulit diantisipasi.

Hasil atau prestasi belajar yang kurang mencerminkan peningkatan mutu di kedua lembaga pendidikan tersebut disebabkan oleh pendekatan siklus Deming dan trilogi Juran belum dilaksanakan sepenuhnya secara optimal di kedua lembaga pendidikan tersebut, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi tetapi saat ini tidak diteliti.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pengaruh siklus Deming terhadap prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban dan trilogi Juran terhadap prestasi belajar mahasiswa pada Akademi Keperawatan Lamongan, disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran pada Prodi Keperawatan Tuban yang menggunakan pendekatan siklus Deming masih belum dilaksanakan sepenuhnya secara optimal.
2. Pelaksanaan pembelajaran pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan yang menggunakan pendekatan trilogi Juran masih belum dilaksanakan sepenuhnya secara optimal.
3. Prestasi belajar mahasiswa pada Prodi Keperawatan Tuban menunjukkan hasil yang rendah.
4. Prestasi belajar mahasiswa pada Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan menunjukkan hasil yang rendah.
5. Tidak dapat dievaluasi pengaruh masing-masing pendekatan tersebut, karena siklus Deming dan trilogi Juran dilaksanakan belum optimal, hanya asumsi saja bila dilaksanakan secara optimal keduanya mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Pada akhirnya tidak dapat dibedakan pengaruh masing-masing pendekatan terhadap prestasi belajar mahasiswa, meskipun sebetulnya banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut yang pada saat ini tidak diteliti.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan peningkatan mutu perguruan tinggi dengan menggunakan konsep siklus Deming dan trilogi Juran perlu ditingkatkan pelaksanaannya, dengan mencari penyebab yang menghambat langkah pelaksanaannya.
2. Perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep siklus Deming dan trilogi Juran, sehingga setiap individu yang terlibat dalam peningkatan mutu dapat melaksanakan secara optimal.
3. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk faktor lain penyebab rendahnya mutu lulusan pada lembaga pendidikan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan PPSDM Kesehatan, 2004. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Jenjang Pendidikan Tinggi Pendidikan Tenaga Kesehatan*. Jakarta
- Consorsium Health Science, 1992. *Perkembangan Global Keperawatan*. Jakarta
- Danim, Sudarwan, 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Esea title I-Improving the academic achievement of the disadvantaged*. (2002) [online image]. Bersumber dari: < <http://www.positivepractices.com> > [Diakses tanggal 22 Agustus 2004]
- Fattah, Nanang, 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gaspersz, Vincent, 2003. *ISO 9001:2000, An Continual Quality Improvement*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goetsch, David L dan Davis, Stanley, 1997. *Introduction to Total Quality* (terjemahan). Jakarta: Prenhalindo
- Juran, JM, 1995. *Merancang Mutu*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo
- Koontz, Harold et all, 1984. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Mudyahardjo, Redja, 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, halm 64
- Pannen, Paulina, 1997. *Pendidikan Sebagai Sistem*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32/1996 tentang *Tenaga Kesehatan*
- Sadiman, Arief, 2003. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sagala, Syaiful, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Sardiman, AM, 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: PT Gravindo Perkasa
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Soeharto, Karti, 1995. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.
- Suparman, Atwi, 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Supriyanto S, 2003. *Manajemen Mutu*. Surabaya.
- Suryabrata, Sumadi, 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Tampubolon, Daulat P, 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu. (Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- The Planning Cycle- A Planning Process for Middle-Sized Projects* [online image]
Bersumber dari: < <http://www.mindtools.com> > [Diakses tanggal 28 Juni 2005]
- Tim MKDK IKIP Surabaya, 1996. *Pengantar Pendidikan Bagian I*. Surabaya: University Press IKIP
- Tjiptono, Fandy dan Diana, Anastasia, 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi.
- Tunggai, Amin W, 2003. *Tanya Jawab Manajemen Strategik*. Jakarta: Harvarindo
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 taun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Cemerlang.

LAMPIRAN 1

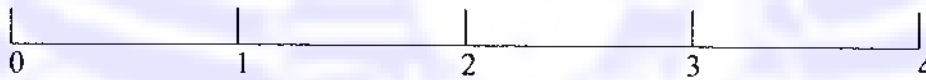
**DAFTAR PERTANYAAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN SIKLUS DEMING PADA PROGRAM STUDI
KEPERAWATAN TUBAN**

Pengantar:

1. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
2. Daftar pertanyaan ini untuk meneliti komparasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Siklus Deming pada Prodi Keperawatan Tuban dan pendekatan Trilogi Juran pada Akper Lamongan.
3. Jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya akan sangat membantu pelaksanaan penelitian ini.
4. Jawaban Bapak/Ibu merupakan rahasia yang akan disimpan oleh peneliti.

Petunjuk menjawab pertanyaan:

1. Baca dengan seksama pernyataannya.
2. Beri tanda silang (X) pada salah satu kotak yang disediakan, yaitu pada jawaban yang sesuai dengan rentang pilihan anda.
3. Keterangan pilihan:



0 : tidak pernah dilakukan
s/d

4 : dilakukan secara optimal

Data responden:

1. Umur : tahun
2. Pendidikan profesi terakhir :
2. Pengalaman mengajar : tahun
3. Penanggung jawab mata kuliah :
4. Akta mengajar/Pekerti : ya/tidak

Plan

1. Mengidentifikasi masalah pembelajaran

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Mengumpulkan data tentang kesenjangan dalam perencanaan pembelajaran					
2	Mengumpulkan data tentang kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran					

3	Mengumpulkan data tentang kesenjangan dalam evaluasi pembelajaran					
4	Mengumpulkan data tentang hambatan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran					
5	Mengumpulkan data tentang hambatan penerapan kurikulum					
6	Mengumpulkan data tentang hambatan dosen dalam kegiatan pembelajaran					
7	Mengumpulkan data tentang kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran					
8	Menyusun daftar masalah berdasarkan prioritas					

2. Menganalisis penyebab masalah pembelajaran

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menganalisis penyebab masalah dalam perencanaan pembelajaran					
2	Menganalisis penyebab masalah dalam pelaksanaan pembelajaran					
3	Menganalisis penyebab masalah dalam evaluasi pembelajaran.					
4	Menganalisis penyebab masalah pembelajaran dalam diri mahasiswa					
5	Menganalisis penyebab masalah pembelajaran yang berasal dari dosen.					
6	Menganalisis penyebab masalah pembelajaran yang berasal dari kurikulum.					

3. Menentukan tujuan pembelajaran

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menentukan tujuan umum yang menampilkan perilaku kognitif mahasiswa.					
2	Menentukan tujuan umum yang menampilkan perilaku afektif mahasiswa.					
3	Menentukan tujuan umum yang menampilkan perilaku psikomotor mahasiswa.					
4	Menulis tujuan khusus yang mengandung komponen <i>audience</i> .					
5	Menulis tujuan khusus yang mengandung komponen <i>behavior</i> .					
6	Menulis tujuan khusus yang mengandung komponen <i>condition</i> .					
7	Menulis tujuan khusus yang mengandung komponen <i>degree</i> .					

4. Mengembangkan strategi pembelajaran

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menterjemahkan kurikulum kedalam garis besar program pengajaran.					
2	Menyusun program semester.					
3	Mambuat analisis instruksional					
4	Mengurutkan kegiatan pembelajaran menjadi komponen pendahuluan, penyajian dan penutup.					
5	Memilih metode yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.					
6	Memilih media yang sesuai dengan metode instruksional.					
7	Memilih media yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa.					
8	Menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap komponen kegiatan.					
9	Menyusun rencana tes hasil belajar					

Do

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menerapkan pada proses pembelajaran.					
2	Melaksanakan sesuai rencana.					
3	Mempertimbangkan kondisi yang selalu berubah.					
4	Mempertimbangkan standar kerja.					

Check

1. Mengevaluasi proses

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menentukan informasi yang akan dikumpulkan yaitu tentang proses berlangsungnya pembelajaran.					
2	Melibatkan mahasiswa sebagai evaluator					
3	Melibatkan ahli bidang studi sebagai evaluator					
4	Menyusun kuesioner evaluasi untuk diisi					
5	Melakukan wawancara untuk mengevaluasi.					
6	Melakukan diskusi terbuka dalam membahas hasil evaluasi					
7	Menganalisis hasil evaluasi.					
8	Menginterpretasikan hasil evaluasi proses pembelajaran.					

2. Mengevaluasi hasil

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menyusun kisi-kisi soal					
2	Menyusun butir soal yang terdiri dari aspek kognitif					

3	Menyusun butir soal yang terdiri dari aspek psikomotor					
4	Menyusun lembar observasi untuk penilaian afektif					
5	Melaksanakan tes hasil belajar					
6	Menganalisis hasil belajar					
7	Menganalisis item soal					
8	Menginterpretasikan hasil belajar					

3. Melakukan koreksi

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Membandingkan hasil dengan tujuan pembelajaran.					
2	Membandingkan hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> hasil belajar mahasiswa.					
3	Menafsirkan komentar evaluator.					
4	Mengidentifikasi penyimpangan hasil uji coba pembelajaran					
5	Menyusun rencana perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi					

Action

1. Membuat standarisasi

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menyusun standar komponen garis besar program pengajaran.					
2	Menyusun standar komponen program semester.					
3	Menyusun standar komponen satuan acara pembelajaran.					
4	Menyusun standar metode pembelajaran					
5	Menyusun standar media pembelajaran					
6	Menyusun standar kompetensi untuk tiap tujuan pembelajaran khusus.					
7	Menyusun standar bahan ajar					
8	Menyusun standar evaluasi pembelajaran					
9	Merumuskan kualifikasi pengajar					

2. Melaksanakan rencana pembelajaran setelah diperbaiki

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menyusun perencanaan pembelajaran sesuai standar.					
2	Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai standar.					
3	Melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai standar.					
4	Menginterpretasikan hasil pembelajaran.					

	pembelajaran.					
Skripsi 2	Mengidentifikasi peran umum mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan....					Setyaningsih
3	Mengidentifikasi jenis kelamin mahasiswa.					
4	Mengidentifikasi latar belakang pendidikan dasar mahasiswa.					

LAMPIRAN 2

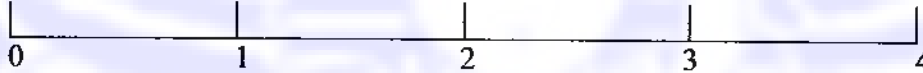
DAFTAR PERTANYAAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN TRILOGI JURAN PADA AKADEMI KEPERAWATAN
LAMONGAN

Pengantar:

1. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
2. Daftar pertanyaan ini untuk meneliti komparasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Siklus Deming pada Prodi Keperawatan Tuban dan pendekatan Trilogi Juran pada Akper Lamongan.
3. Jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya akan sangat membantu pelaksanaan penelitian ini.
4. Jawaban Bapak/Ibu merupakan rahasia yang akan disimpan oleh peneliti.

Petunjuk menjawab pertanyaan:

1. Baca dengan seksama pernyataannya.
2. Beri tanda silang (X) pada salah satu kotak yang disediakan, yaitu pada jawaban yang sesuai dengan rentang pilihan anda.
3. Keterangan pilihan:



0 : tidak pernah dilakukan
s/d

4 : dilakukan secara optimal

Data responden:

1. Umur : tahun
2. Pendidikan profesi terakhir :
3. Pengalaman mengajar : tahun
4. Penanggung jawab mata kuliah :
5. Akta mengajar/Pekerti : ya/tidak

Quality Planning:**1. Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa**

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Mengidentifikasi jumlah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran.					
2	Mengidentifikasi rerata umur mahasiswa.					
3	Mengidentifikasi jenis kelamin mahasiswa.					
4	Mengidentifikasi latar belakang pendidikan dasar mahasiswa.					

5	Mengidentifikasi mata kuliah prasarat yang sudah ditempuh mahasiswa.					
6	Mengidentifikasi kemampuan dasar yang sudah dimiliki mahasiswa.					

2. Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Mengumpulkan data dari RS tentang kemampuan lulusan yang diharapkan.					
2	Mengumpulkan data dari Puskesmas tentang kemampuan lulusan yang diharapkan.					
3	Mengumpulkan data dari tempat pelayanan kesehatan yang lain tentang kemampuan lulusan yang diharapkan.					

3. Menentukan kebutuhan mahasiswa

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Mengidentifikasi kemampuan lulusan yang saat ini bekerja di RS					
2	Mengidentifikasi kemampuan lulusan yang saat ini bekerja di Pukesmas.					
3	Mengidentifikasi kemampuan lulusan yang saat ini bekerja di tempat pelayanan kesehatan yang lain.					
4	Mengidentifikasi kesenjangan antara harapan pengguna dengan kemampuan lulusan.					
5	Mengidentifikasi kesenjangan antara hasil belajar mahasiswa dengan tujuan pembelajaran.					
6	Merumuskan kebutuhan pembelajaran.					

4. Mengembangkan keistimewaan hasil belajar

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menyusun kurikulum muatan lokal berdasarkan kebutuhan masyarakat pengguna.					
2	Merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik guna merespon kebutuhan masyarakat.					

5. Mengembangkan proses pembelajaran

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menterjemahkan kurikulum kedalam garis besar program pengajaran.					
2	Melakukan analisis instruksional					
3	Menyusun program semester.					

4	Mengurutkan kegiatan pembelajaran menjadi komponen pendahuluan, penyajian dan penutup.				
5	Memilih metode yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.				
5	Memilih media yang sesuai dengan metode instruksional.				
7	Memilih media yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa.				
8	Menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap komponen kegiatan.				
9	Menyusun rencana tes hasil belajar.				

6. Menciptakan pengendalian proses

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menentukan informasi yang akan dikumpulkan yaitu tentang proses berlangsungnya pembelajaran.					
2	Menyusun kuesioner untuk evaluasi proses pembelajaran.					
3	Menyusun kisi-kisi soal					
4	Menyusun butir soal yang terdiri dari aspek kognitif					
5	Menyusun butir soal yang terdiri dari aspek psikomotor					
6	Menyusun lembar observasi untuk penilaian afektif					

Quality Control

1. Mengevaluasi kinerja mutu aktual

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Melibatkan mahasiswa sebagai evaluator proses pembelajaran.					
2	Melibatkan ahli bidang studi sebagai evaluator proses pembelajaran.					
3	Melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun.					
4	Melakukan diskusi terbuka dalam membahas hasil evaluasi					
5	Menganalisis hasil evaluasi proses pembelajaran.					
6	Menginterpretasikan hasil evaluasi proses pembelajaran.					
7	Melaksanakan tes hasil belajar					
8	Menganalisis hasil belajar					
9	Menganalisis item soal					
10	Menginterpretasikan hasil belajar					

2. Membandingkan hasil belajar mahasiswa dengan tujuan

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Mengidentifikasi tujuan pembelajaran khusus yang tercapai.					

2	Menghitung prosentase pencapaian tujuan pembelajaran khusus.					
3	Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang belum tercapai.					
4	Mengidentifikasi penyimpangan tujuan pembelajaran					

3. Mengambil tindakan terhadap penyimpangan

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menganalisis penyebab ketidak tercapaian tujuan pembelajaran.					
2	Menganalisis penyebab terjadinya penyimpangan tujuan pembelajaran.					
3	Menyusun rencana perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil analisis.					

Quality Improvement

1. Membangun infrastruktur

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Mengidentifikasi sumber belajar (sarana pembelajaran) yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.					
2	Mengusulkan pengadaan sumber belajar (sarana pembelajaran) yang tepat dan diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran.					
3	Mengembangkan sumber belajar (sarana pembelajaran) yang ada untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.					
4	Memanfaatkan sumber belajar (sarana pembelajaran) yang ada secara optimal untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.					
5	Menciptakan sumber belajar (sarana pembelajaran) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.					

2. Mengidentifikasi kebutuhan spesifik

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang spesifik dan bisa dikembangkan sesuai dengan karakteristik institusi.					
2	Mengidentifikasi kemampuan institusi untuk pengembangan pembelajaran.					
3	Menyusun rencana pengembangan pembelajaran.					
4	Mengupayakan terlaksananya pengembangan pembelajaran.					

3. Membentuk team teaching

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
----	----------	---	---	---	---	---

1	Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pengajar.					
2	Membentuk tim pengajar sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran.					
3	Membuat kesepakatan tugas dan wewenang setiap anggota tim.					

4. Memberikan pelatihan

No	Kegiatan	0	1	2	3	4
1	Menggali informasi dari anggota tim pengajar tentang masalah dalam pelaksanaan pembelajaran.					
2	Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan keterampilan anggota tim pengajar.					
3	Memprakarsai diskusi antar anggota tim pengajar untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.					
4	Memprakarsai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar.					